



**PENERAPAN BIMBINGAN AKHLAK DALAM MENINGKATKAN
PENGAMALAN IBADAH WARGA EMAS PANTI JOMPO
TITIAN RIDHO ILAHI DI HUTA HOLBUNG
KECAMATAN ANGKOLA MUARATAIS**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Bidang BimbinganKonseling Islam*

OLEH
LESTARI M. POHAN
NIM. 16 302 00046

PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PADANGSIDIMPUAN

2022



**PENERAPAN BIMBINGAN AKHLAK DALAM MENINGKATKAN
PENGAMALAN IBADAH WARGA EMAS PANTI JOMPO
TITIAN RIDHO ILAHI DI HUTA HOLBUNG
KECAMATAN ANGKOLA MUARATAIS**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Bidang BimbinganKonseling Islam*

**OLEH
LESTARI M. POHAN
NIM. 16 302 00046**



PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM

PEMBIMBING I

**Dr. Erna Ikawati, M.Pd
NIP.19791205 200801 2 012**

PEMBIMBING II

**Barkah Hadamean Harahap, M.I.Kom
NIP. 19790805 200604 1 004**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2022



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

JalanTengku Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Hal : Skripsi
an. **Lestari M. Pohan**
lampiran : 6 (Enam) Examplar

Padangsidimpuan, September 2022
KepadaYth:
Ibu Dekan FDIK
IAIN Padangsidimpuan
Di:

Padangsidimpuan

Assalamu alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n **Lestari M. Pohan** yang berjudul **“Penerapan Bimbingan Akhlak Dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Warga Emas Panti Jompo Titian Ridho Ilahi Di Huta Holbung Kecamatan Angkola Muaratais”**.

Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudari tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini. Dengan demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya, diucapkan terimakasih.

Wassalamu alaikum Wr.Wb.

PEMBIMBING I

Dr. Erna Ikawati, M.Pd
NIP. 197912052008012012

PEMBIMBING II

Barkah Hadamean Harahap, M.I.Kom
NIP. 197908052006041004

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lestari M. Pohan
Nim : 16 302 00046
Fak/Prodi : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/BKI
JudulSkripsi : Penerapan Bimbingan Akhlak Dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Warga Emas Panti Jompo Titian Ridho Ilahi Di Huta Holbung Kecamatan Angkola Muaratais

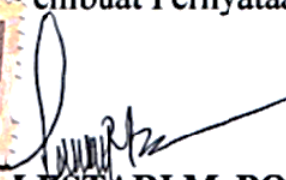
Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa menerima bantuan tidak sah pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa IAIN Padangsidempuan pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum pada pasal 19 ayat ke 4 kode etik Mahasiswa IAIN Padangsidempuan pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, Mei 2022

Pembuat Pernyataan




LESTARI M. POHAN
NIM: 16 302 00046

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : LESTARI M. POHAN
Nim : 16 302 00046
Prodi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Jenis Karya : Skripsi


Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul **“Penerapan Bimbingan Akhlak Dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Warga Emas Panti Jompo Titian Ridho Ilahi Di Huta Holbung Kecamatan Angkola Muaratais”**.

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan), dengan Hak Bebas Royalti noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan
Pada Tanggal : Mei 2022
Yang menyatakan,




LESTARI M. POHAN
NIM. 16 302 00046



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

JalanTengku Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : LESTARI M. POHAN
NIM : 16 302 00046
Judul skripsi : Penerapan Bimbingan Akhlak Dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Warga Emas Panti Jompo Titian Ridho Ilahi Di Huta Holbung Kecamatan Angkola Muaratais

Ketua

Barkah Hadamean Harahap, M.I.Kom
NIP. 197908052006041004

Sekretaris

Ali Amran, S. Ag., M.Si
NIP. 197601132009011005

Anggota

Barkah Hadamean Harahap, M.I.Kom
NIP. 197908052006041004

Ali Amran, S. Ag., M.Si
NIP. 197601132009011005

Drs. H. Armyan Hasibuan, M.Ag
NIP. 196209241994031005

Dr. Erna Ikawati, M.Pd
NIP. 197912052008012012

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah:

Di : Padangsidimpuan
Tanggal : 09 Desember 2021
Pukul : 13.30 WIB s/d Selesai
Hasil/Nilai : 81 (A)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,63
Predikat : PUJIAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**
Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

Nomor: ~~78~~ /In.14/F.4c/PP.00.9/06/2022

Skripsi Berjudul : **Penerapan Bimbingan Akhlak Dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Warga Emas Panti Jompo Titian Ridho Ilahi di Desa Huta Holbung Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara**

Ditulis oleh : **Lestari M. Pohan**
NIM : **16 302 00046**
Program Studi : **Bimbingan Konseling Islam**

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Padangsidimpuan, 02 Juni 2022
Dekan



Dr. Magdalena, M. Ag
NIP.197403192000032001

ABSTRAK

Nama : LESTARI M. POHAN

Nim : 16 302 00046

Judul : Penerapan Bimbingan Akhlak Dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Warga Emas Panti Jompo Titian Ridho Ilahi Di Huta Holbung Kecamatan Angkola Muaratais

Kondisi penerapan bimbingan akhlak pada lanjut usia (warga emas), yang mana jika dalam teori ataupun pemberian ilmu terhadap akhlak, kajian ibadah, serta bimbingan akhlak, lanjut usia sudah sangat baik. Tetapi belum bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari warga emas itu sendiri, dimana mereka masih sering merasa cemburu, merasa tidak dihargai, dan merasa diasingkan.

Rumusan masalahnya adalah Bagaimana pengamalan ibadah warga emas (lanjut usia) di Panti Jompo Titian Ridho Ilahi sebelum dilakukannya penerapan bimbingan akhlak, Bagaimana perubahan pengamalan ibadah warga emas (lanjut usia) di Panti Jompo Titian Ridho Ilahi setelah dilakukannya penerapan bimbingan akhlak. Tujuan penelitiannya adalah Untuk mengetahui pengamalan ibadah warga emas (lanjut usia) di Panti Jompo Titian Ridho Ilahi sebelum dilakukannya penerapan bimbingan akhlak, untuk mengetahui pengamalan ibadah warga emas (lanjut usia) di Panti Jompo Titian Ridho Ilahi setelah dilakukannya penerapan bimbingan akhlak.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan metode tindakan (*action research*). Penelitian ini memberikan perlakuan (*treatment*) yang berupa tindakan terencana untuk memecahkan permasalahan dan sekaligus meningkatkan kualitas yang dapat dirasakan implikasinya oleh subjek yang diteliti. Penelitian tindakan lapangan di bagi ke dalam dua siklus, siklus I yaitu: perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Siklus ke II kembali mengulangi siklus I.

Hasil penerapan bimbingan akhlak dalam meningkatkan pengamalan ibadah warga emas diketahui ada perubahan yang cukup signifikan. Hal ini dilihat dari kondisi pengamalan ibadah lanjut usia (warga emas) yang merasa diasingkan sebelum penerapan berjumlah 7 orang (70%), sesudah penerapan berubah menjadi 3 orang (30%), lanjut usia (warga emas) yang merasa cemburu berjumlah 8 orang (80%), sesudah penerapan berubah menjadi 3 orang (30%), lanjut usia (warga emas) yang merasa diasingkan sebelum penerapan berjumlah 9 orang (90%), sesudah penerapan berubah menjadi 2 orang (20%).

Kata Kunci: Bimbingan Akhlak, Pengamalan Ibadah, Warga Emas

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah swt yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw yang telah bersusah payah dalam menyampaikan ajaran Islam kepada umatnya untuk mendapat pegangan hidup di dunia dan keselamatan di akhirat.

Skripsi ini berjudul **“PENERAPAN BIMBINGAN AKHLAK DALAM MENINGKATKAN PENGAMALAN IBADAH WARGA EMAS DI PANTI JOMPO TITIAN RIDHO ILAHI DI HUTA HOLBUNG KECAMATAN ANGKOLA MUARATAIS”**, sebagai persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada jurusan Bimbingan Konseling Islam IAIN Padangsidimpuan.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mengalami hambatan dan rintangan disebabkan masih minimnya ilmu pengetahuan yang penulis miliki. Namun berkat taufiq dan hidayah-Nya serta bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak akhirnya dapat terselesaikan juga meskipun hanya dalam bentuk yang sangat sederhana sekali.

Untuk itu, penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag., selaku Rektor IAIN Padangsidimpuan, Bapak Dr. Erawadi, M.Ag., selaku Wakil Rektor Akademik dan Pengembangan Lembaga, dan Bapak Dr. Anhar, M.A., selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. H. Ikhwanuddin Harahap, m.Ag., selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.

2. Ibu Dr. Magdalena, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, serta Bapak Anas Habibi Ritonga, S.Sos.I., M.Pd.I selaku Wakil Dekan Bidang Akademik, dan Bapak Drs. H. Agus Salim, M.Ag selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi umum, Perencanaan dan keuangan, dan Bapak Dr. Soleh Fikri, M.Ag selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
3. Ibu Risdawati Siregar, S.Ag., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam.
4. Ibu Dr. Erna Ikawati, M.Pd selaku Pembimbing I dan Bapak Barkah Hadamean Harahap, M.I.Kom selaku Pembimbing II yang telah bersedia dengan tulus untuk membimbing, mendorong, dan mengarahkan penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Sukerman, S.Ag selaku Kasubbag Akademik dan Kemahasiswaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi beserta stafnya yang telah memberikan pelayanan akademik yang baik demi kesuksesan dalam perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Yusri Fahmi, S.Ag., S.S., M. Hum selaku Kepala Perpustakaan IAIN Padangsidempuan yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan selama penyusunan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen IAIN Padangsidempuan yang telah membimbing, mendidik, memberikan ilmu pengetahuan selama perkuliahan, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini sampai selesai.

8. Kepada Pimpinan Bapak/Ibu Pengurus Panti Jompo Titian Ridho Ilahi yang sudah membantu penulis dalam mendapatkan informasi terkait skripsi ini.
9. Kepada yang teristimewa, yang paling berharga, dan tidak bisa tergantikan terimakasih kepada Ayahanda Mustafa Kamal Pohan dan Ibunda Nurkhaidah Harahap sudah mengasuh, dan mendidik penulis sehingga dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih baik sampai pada perkuliahan program sarjana S1 dan selalu memberikan do'a, semangat dan dukungan serta memberikan bantuan moril dan materil kepada penulis sampai skripsi ini selesai. Semoga di mudahkan segala urusan dan selalu dalam lindungan Allah swt, aaaaamiiiiinn aaamiiiiinn ya allah aaamiiin
10. Kepada saudara-saudara saya yang berjumlah 8 orang, yang mana terdiri dari 6 orang perempuan yaitu Sulastri M. Pohan, S,Ak, Saripa Yanti M. Pohan, SPd, Wilea Dwi Astuti M. Pohan, S,Ak, Susi Indrawati M. Pohan, SPd, Melisah M. Pohan, SPd, Indah Sari M. Pohan, AMD, dan 2 orang laki-laki yaitu, Mulia Alamsyah M. Pohan dan Rizky Timbul Martua M. Pohan, yang telah memberikan dukungan dan nasehat penuh kepada penulis dalam menjalani kehidupan yang lebih baik kedepannya serta dalam menyelesaikan studi ini, serta terimakasih juga kepada para keponakanku yang berjumlah 13 orang yang mana namanya tidak bisa saya sebutkan satu persatu dan segenap keluarga besar semuanya yang selalu mendo'akan penulis untuk penyelesaian skripsi ini.
11. Sahabat-sahabat yang terkait dalam penulisan skripsi ini Rekan seperjuangan di Prodi Bimbingan Konseling Islam (BKI) angkatan 2016, Rini Kholilah

Hasibuan, Indah Agusriyani yb, Hotnida Rezki, Fitriani Siregar, dan teman-teman nim 16 terkhusus ruang-2 BKI yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah memberikan motivasi serta dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

12. Teruntuk teman-teman satu kos yaitu, Nuraini Hasibuan, Ade Norasyikin, Fitriani Siregar, Rosida Nasution, yang tak bosan-bosan memberikan masukan dan motivasi kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

13. Teruntuk diriku sendiri terimakasih karna telah bertahan dan berjuang sampai pada titik ini, terimakasih karna tidak pernah menyerah meskipun begitu banyak rintangan, dan teruntuk fisikku terimakasih karna sudah kuat dalam menjalani kehidupan ini, karna dalam proses pengerjaan skripsi ini sempat mengalami kecelakaan hebat hingga membuat proses pengerjaan skripsi ini harus terhenti untuk waktu yang begitu lama.

Akhirnya kepada Allah swt jugalah penulis berserah diri dan serahkan segalanya, karena atas rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Peneliti menyadari sepenuhnya akan keterbatasan kemampuan dan pengalaman yang ada pada peneliti sehingga tidak menutup kemungkinan bila skripsi ini masih banyak kekurangan. Akhir kata, dengan segala kerendahan hati peneliti mempersembahkan karya ini, semoga bermanfaat bagi pembaca dan peneliti

Padangsidempuan, Mei 2022
Penulis

LESTARI M. POHAN
NIM: 1630200046

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Konsonan




Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha	ḥ	Ha(dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	š	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ž	ž	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..’..	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye



B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.




1. Vokal Tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	Fathah	A	A
	Kasrah	I	I
	Dommah	U	U

2. Vokal Rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
	Fathah dan ya	Ai	a dan i
	Fathah dan wau	Au	a dan u

3. Maddah adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di bawah
	dommah dan wau	ū	u dan garis di atas

C. Ta Marbutah

Transliterasi untuk Ta Marbutah ada dua:

- a. Ta Marbutah hidup yaitu Ta Marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dommah, transliterasinya adalah /t/.

- b. Ta Marbutah mati yaitu Ta Marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya Ta Marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka Ta Marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

D. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال . Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

F. Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

G. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun huruf ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

H. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

I. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

Sumber: Tim Puslitbang Lektur Keagamaan. *Pedoman Transliterasi Arab-Latin*, Cetakan Kelima, Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama, 2003.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SUAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN MENYSUSUN SKRIPSI SENDIRI	
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
DEWAN PENGUJI SIDANG MUNAQASYAH	
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
PEDOMAN LITERASI ARAB-LATIN.....	vi
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	8
C. Batasan Istilah	8
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Kegunaan Penelitian.....	11
G. Sistematika Pembahasan	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	13
A. Landasan Teori.....	13
1. Penerapan.....	13
2. Akhlak	14
3. Bimbingan Akhlak.....	22
4. Lanjut Usia	27
B. Penelitian Terdahulu	35
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	38
B. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	38
C. Informan Penelitian.....	39
D. Sumber Data.....	40
E. Teknik Pengumpulan Data.....	41
F. Teknik Tindakan Penelitian Lapangan.....	42
G. Uji Keabsahan Data.....	49
H. Teknik Analisis Data.....	49
BAB IV PENELITIAN	51
A. Temuan Umum.....	51
1. Sejarah Berdiri dan Perkembangan Panti Jompo Titian Ridho Ilahi.....	51
2. Visi dan Misi Panti Jompo Titian Ridho Ilahi	52
3. Sarana dan Prasaran Panti Jompo Titian Ridho Ilahi	53
4. Stuktur Lembaga Panti Jompo Titian Ridho Ilahi	54

5. Data Penghuni Lanjut Usia Panti Jompo Titian RidhoIlahi	54
B. Temuan Khusus.....	54
1. Kondisi Pengamalan Ibadah Lanjut Usia Di Panti Jompo Titian Ridho Ilahi.....	54
2. Penerapan Bimbingan Akhlak Yang Diberikan Kepada Warga Emas Di Panti Jompo Titian Ridho Ilahi	62
3. Perubahan Kondisi Pengamalan Ibadah Warga Emas Setelah Dilakukan Bimbingan Akhlak Di Panti Jompo Titian Ridho Ilahi	80
BAB V PENUTUP.....	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran-saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA	
RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Saran dan Prasarana di Panti Jompo Titian Ridho Ilahi
Tabel 2	Data Penghuni Panti Jompo Titian Ridho Ilahi
Tabel 3	Kondisi Pengamalan Ibadah Warga Emas Panti Jompo Titian Ridho Ilahi
Tabel 4	Kondisi Pengamalan Ibadah Warga Emas Sesudah dilakukan Bimbingan Akhlak Dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Warga Emas Siklus I Pertemuan ke-I
Tabel 5	Kondisi Pengamalan Ibadah Warga Emas Sesudah dilakukan Bimbingan Akhlak Dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Warga Emas Siklus I Pertemuan ke-II
Tabel 6	Kondisi Pengamalan Ibadah Warga Emas Sesudah dilakukan Bimbingan Akhlak Dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Warga Emas Siklus II Pertemuan ke-I
Tabel 7	Kondisi Pengamalan Ibadah Warga Emas Sesudah dilakukan Bimbingan Akhlak Dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Warga Emas Siklus II Pertemuan ke-II
Tabel 8	Hasil Perubahan Pengamalan Ibadah Warga Emas Dalam Penerapan Bimbingan Akhlak Dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Warga Emas

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk dinamis artinya, bahwa manusia selalu mengalami perubahan. Semenjak pembuahan sampai pada ajal selalu terjadi perubahan, baik dalam kemampuan fisik ataupun dalam kemampuan psikologis. Perubahan ini bersifat evolusional dalam arti manusia selalu menuju pada kedewasaan dan keberfungsian. Sebaliknya pada bagian selanjutnya, manusia tidak berevolusi lagi. Pada perubahan inilah biasanya disebut dengan istilah “menua” atau menjadi tua atau menjadi lanjut usia.

Pada proses perkembangan warga emas (lanjut usia) terjadi perubahan sikap dan akhlak. Proses kemunduran ini disebabkan oleh faktor fisik dan psikologis. Penyebab fisik terjadi, akibat perubahan pada sel-sel tubuh, bukan karena penyakit khusus tetapi karena proses menua. Penyebab psikologis misalnya, sikap tidak senang terhadap diri sendiri, orang lain, pekerjaan, dan lingkungan, perasaan itu muncul karena terjadi perubahan pada lapisan otak.

Setiap individu memiliki kebutuhan, tak terkecuali dengan warga emas (lanjut usia). Yaitu kebutuhan fisik (jasmani) yang primer dan kebutuhan psikis sosial(rohani) yang sekunder. Pemenuhan kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani harus memiliki porsi yang sama agar seimbang dan tidak terjadi ketimpangan. Salah satu cara manusia memenuhi kebutuhan yaitu dengan melakukan aktivitas. Disetiap aktivitas manusia, tentu terdapat dorongan yang membuat seseorang melakukan suatu aktivitas tersebut. Dialah

kekuatan yang menggerakkan dan mendorong manusia untuk melakukan suatu aktivitas seperti bekerja, karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai mempunyai unsur kesucian dan ketaatan. Apabila mereka meyakini Tuhan Yang Maha Esa yang mengatur dan mengendalikan alam maka segala apapun yang terjadi baik peristiwa alamiah maupun peristiwa sosial dilimpahkan tanggung jawabnya pada tuhan. Tetapi sebaliknya jika mereka melihat adanya kekacauan,kerusuhan,ketidak adilan, percekocokan di alam seolah-olah tanpa kendali maka mereka akan merasa kecewa terhadap Tuhan.

Akhlak secara etimologis (*lughotan*) akhlak (bahasa arab) adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti,perangai, tingkahlaku, atau tabiat. Berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan berakar dengan kata *khaliq* (pencipta) makhluk (yang diciptakan) dan *khalaq* (pencipta).¹

Selanjutnya menurut Sahilun sebagaimana dikutip Yatimin Abdullah akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. *Khuluq* merupakan sifat bathin manusia gambaran bentuk lahiriyah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh. Dalam bahasa yunani pengertian *khuluq* ini dinamakan dengan kata *ethicos* atau *ethos* artinya adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan *ethicos* kemudian berubah menjadi etika.²

Hubungan antara kejiwaan dan akhlak dalam kaitannya dengan agama sebagai keyakinan dan kesehatan jiwa, terletak pada sikap penyerahan diri

¹ Yunahar Ilyas, Kuliah Akhlak, (Yogyakarta: LPPI, 1991), hlm. 5

² Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 1-2

seseorang pada suatu kekuasaan Yang Maha Esa. Sikap pasrah yang serupa itu di duga akan memberikan sikap optimis pada diri seseorang sehingga muncul perasaan positif seperti rasa bahagia, rasa senang, puas, sukses, merasa dicintai atau rasa aman.

Bimbingan akhlak merupakan suatu proses bantuan yang diberikan secara ikhlas kepada individu atau sekelompok individu untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt, memberikan pengarahan atau menuntun warga emas (lanjut usia) yang bertujuan agar warga emas (lanjut usia) lebih mengetahui, memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan baik dan benar. Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia merupakan suatu hal yang penting, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Sebab jatuh bangunnya, jaya hancurnya, sejahtera rusaknya suatu bangsa, tergantung bagaimana akhlaknya. Artinya, jika suatu masyarakat berakhlak baik, maka mereka akan saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Tetapi sebaliknya, jika suatu masyarakat berakhlak buruk, mereka satu sama lain akan saling bermusuhan.³

Seseorang yang berakhlak baik, selalau melaksanakan kewajiban-kewajibannya, memberikan hak yang harus diberikan kepada yang berhak. Melakukan kewajiban terhadap dirinya sendiri yang menjadi hak dirinya, terhadap Tuhannya yang menjadi hak Tuhannya, terhadap makhluk yang lain, terhadap sesama manusia yang menjadi hak manusia lainnya, terhadap alam dan lingkungannya dan terhadap segala yang ada secara harmonis. Seseorang

³ Maulana Irmawan, "Pengaruh Bimbingan Akhlak Terhadap Akhlak Santri Di Madrasah Awwaliyah Baitussalam Yayasan Baitussalam Kramat Jati Jakarta Timur", *Skripsi* (Jakarta; Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), hlm. 10

akan menempati martabat yang mulia dalam pandangan umum, mengisi dirinya dengan sifat-sifat terpuji dan menjauhkan dirinya dari sifat-sifat yang tercela.⁴

Akhlak merupakan salah satu aspek yang sangat fundamental dalam kehidupan, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan bermasyarakat. Karena dengan akhlak seseorang dapat menyempurnakan kepribadiannya. Maka dari itu, setiap aspek ajaran Islam berorientasi pada pembinaan dan pembentukan akhlak yang mulia. Akhlak buruk menjadi musuh Islam yang utama karena misi Islam pertama-tama untuk membimbing manusia untuk berakhlak mulia, untuk itu Islam sangat memerangi akhlak yang buruk terutama terhadap orang tuanya sendiri. Akhlak sangat perlu dibina agar membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah SWT dan Rasulnya, berbakti terhadap orang tua dan sebagainya.

Warga emas adalah istilah panggilan bagi para lanjut usia yang ada di Panti Jompo Titian Ridho Ilahi. Pelaksanaan bimbingan akhlak merupakan salah satu kebutuhan bagi warga emas (lanjut usia) terhadap aspek pematapan ilmu agama, terpenuhinya kebutuhan rohani dan pencerahan jiwa sesuai dengan nilai-nilai Islam. Warga emas (lanjut usia) merupakan suatu periode penutup dalam rentan hidup seseorang, yaitu suatu periode dimana seseorang telah “beranjak jauh” dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan, atau beranjak dari waktu yang penuh manfaat hingga ke

⁴ *Ibid*, hlm. 12

waktu yang dimana untuk melakukan suatu aktivitas mulai terbatas. Pada masa ini, seorang warga emas (lanjut usia) menjadi lebih matang karena memiliki pengalaman hidup dan bersifat lebih bijaksana dalam pengambilan suatu keputusan. Namun ketika individu menjadi tua, banyak hal yang akan berubah dari individu tersebut. Semakin tua kondisi seseorang akan semakin menurun atau mengalami regresi dalam berbagai segi.⁵ Umumnya seorang warga emas dikatakan lanjut usia apabila memasuki usia lanjut berkisar 60-80 tahun.

Warga emas Panti Jompo Titian Ridho Ilahi merupakan salah satu lembaga yang berperan dalam meningkatkan pengamalan ibadah dan pembinaan akhlak untuk para warga emas itu sendiri. Bimbingan akhlak berarti mengadakan pembinaan akhlak berupa shalat, wirid yasin, suluk, tahajjud, memberi nasehat, pemahaman tentang perlunya menjalin silaturahmi, mendengarkan ceramah rutin dalam seminggu sekali serta pengajian setiap hari Senin pagi, malam Jum'at, dan pengajian akbar yang dilaksanakan rutin pada hari Sabtu pagi.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang dirumuskan oleh H.Marifin yang menjelaskan bahwa bimbingan akhlak dalam surah Al-Asyr ayat 3

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Jakarta: Erlangga, 190), hlm. 380.

Artinya: Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.⁶

Berdasarkan ayat di atas, bahwa antar sesama manusia hendaklah saling menasehati karena itu kewajiban sesama manusia dalam agama Islam, maka pelaksanaan bimbingan akhlak sebagai salah satu jawaban bagi kebutuhan masyarakat khususnya warga emas(lanjut usia) yang tinggal di lembaga kesejahteraan sosial warga emas(lanjut usia) Panti Jompo Titian Ridho Ilahi. Sehingga akan tercipta manusia yang dapat melaksanakan tugasnya sebagai hamba Allah SWT.

Seseorang yang telah menua atau menjadi lanjut usia akan mengalami beberapa fungsi tubuhnya mulai berkurang seperti mata mulai rabun, tenaga mulai berkurang, cepat kelelahan, dan susah mengenal orang, dan bahkan selera makan mulai menurun, dan banyak juga makanan yang mulai tidak bisa di makan oleh mereka yang sudah lanjut usia. Selain itu, permasalahan yang sering di hadiri oleh warga emas (lanjut usia) adalah fungsi psikis yang mulai berkurang seperti fungsi kesehatan yang mulai menurun, berkurangnya produktifitas kerja bagi para warga emas (lanjut usia) akibat keterbatasan gerak yang dimiliki oleh warga emas (lanjut usia) sudah berkurang dan juga ketergantungan sosial ekonomi akibat berkurangnya jaminan tua bagi para warga emas (lanjut usia), dan juga munculnya problema psikologi dalam diri

⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Syamil,2007), hlm. 555

warga emas (lanjut usia) seperti rasa terabaikan, merasa dirinya beban bagi keluarga karena tidak bisa melakukan apa-apa.

Berdasarkan hasil observasi awal bahwa adanya pengajian yang dilakukan setiap hari Sabtu, Senin pagi serta malam Jum'at, yang berkaitan dengan ibadah. Maka peneliti belum menemukan pengamalan ibadah yang baik yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dari bimbingan akhlak yang diterima oleh para warga emas (lanjut usia).

Berdasarkan hasil observasi peneliti dengan pengurus Panti Jompo ibu Sri Agustini mengatakan bahwa:

“Pengamalan ibadah lanjut usia di panti jompo baik secara materi serta teori yang di berikan kepada lanjut usia memang sudah baik, dan rutin dilakukan tiga kali dalam seminggu, tetapi dalam pengamalan ibadah pada diri lanjut usia sendiri masih sangat minim, contohnya lanjut usia masih sering berselisih paham, sering sindir-menyindir, dan masih banyak yang berkelompok-kelompok.”⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa materi pengamalan ibadah yang di berikan kepada warga emas(lanjut usia) sudah baik, tetapi pengamalan ibadah di dalam diri warga emas (lanjut usia) masih belum bisa diterapkan serta di aplikasikan oleh warga emas (lanjut usia) itu sendiri.

Pada batas-batas tertentu, barangkali permasalahan akhlak dapat dilihat sebagai fenomena yang secara empiris dapat di pelajari dan diteliti.⁸Dengan melalui bimbingan akhlak ini para warga emas (lanjut usia) di harapkan dapat terarahkan dan dapat membantu warga emas (lanjut usia)

⁷Sri Agustini, pengurus panti Jompo Titian Ridho Ilahi, *Wawancara*, 18 Desember 2019

⁸Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 3

dalam menjalani kehidupannya, dan selalu berpikir positif, serta semangat menjalani perintah agama meskipun keadaan fisik sudah berubah, pendengaran mulai berkurang, mata mulai rabun, tenaga mulai berkurang, dan warga emas (lanjut usia) juga diharapkan mampu berinteraksi dengan baik terhadap sesama warga emas(lanjut usia), dan dengan adanya bimbingan akhlak ini maka para warga emas(lanjut usia) diharapkan bisa menjadi lebih tenang, tentram, agar hidupnya bisa lebih bahagia dan tidak merasa tersisihkan dari keluarganya serta sesama warga emas (lanjut usia) bisa menjalin hubungan yang baik, saling menyayangi, dan juga saling menghargai, dan tidak saling sindir-menyindir.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Penerapan Bimbingan Akhlak Dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Warga Emas Panti Jompo Titian Ridho Ilahi Di Huta Holbung Kecamatan Angkola Muaratais”**

B. Fokus Masalah

Karena keterbatasan waktu dan kemampuan peneliti, maka masalah dalam penelitian ini fokus pada penerapan bimbingan akhlak dalam meningkatkan pengamalan ibadah warga emas di Panti Jompo Titian Ridho Ilahi di Desa Huta Holbung Kecamatan Angkola Muaratais.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman terhadap istilah yang dipakai dalam penelitian ini, maka peneliti akan memberikan batasan istilah sebagai berikut:

1. Penerapan

Penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.⁹ Penerapan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penerapan bimbingan akhlak dalam meningkatkan pengamalan warga emas (lanjut usia) di Panti Jompo Titian Ridho Ilahi di Huta Holbung Kecamatan Angkola Muaratais.

2. Bimbingan

Bimbingan berasal dari bahasa inggris yaitu “*guidance*” yang berarti bantuan atau tuntunan.¹⁰ Bimbingan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan akhlak yang diberikan kepadawarga emas(lanjut usia) di Panti Jompo Titian Ridho Ilahi di Huta Holbung Kecamatan. Angkola Muaratais.

3. Akhlak

Akhlak adalah kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani,pikiran, perasaan, bawaan, dan kebiasaanyang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindakan akhlak yang ditaati dalam kenyataan hidup sehingga dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.¹¹

⁹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 854

¹⁰Tohirin, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 16

¹¹ Zakiah Drajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: CV. Ruhama, 1995), cet. Ke-2, hlm. 10

4. Meningkatkan

Meningkatkan adalah proses, cara atau perbuatan meningkatkan (usaha, kegiatan,dll). Meningkatkan adalah proses, cara perbuatan untuk menaikkan sesuatu atau usaha kegiatan untuk memajukan sesuatu, kesesuatu yang lebih baik lagi daripada sebelumnya. Meningkatkan yang dimaksud peneliti dalam penelitian ini adalah suatu proses dalam meningkatkan pengamalan ibadah warga emas di panti jompo titian ridho ilahi sehingga menjadi harmonis dan damai.

5. Pengamalan

Pengamalan berasal dari kata amal yang berarti perbuatan, pekerjaan, segala sesuatu yang dikerjakan dengan maksud berbuat kebaikan. Sedangkan ibadah adalah segala taat yang dikerjakan untuk mencapai keridhaan Allah SWT. dan mengharap pahala-Nya di akhirat. Pengamalan ibadah yang di maksud oleh peneliti adalah pengamalan segala ajaran agama yang di ajarkan oleh al-qur'an dan Rasul dapat di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan di amalkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu dengan berbaur terhadap sesama warga emas (lanjut usia), saling menyayangi, tidak sindir-menyindir lagi.

6. Ibadah

Kata ibadah berasal dari kata *abada, yu abidu, ibadatan*, artinya menyembah, mempersembahkan tunduk, patuh, taat. Seseorang yang tunduk,patuh, merendahkan diri, dan hina dihadapan yang disembah

disebut “*abid*” (yang beribadah).¹² Ibadah yang dimaksud peneliti dalam penelitian ini adalah ibadah ghairu mahdhah yaitu ibadah yang dilakukan antar sesama manusia atau hubungan horizontal.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana pengamalan ibadah warga emas (lanjut usia) di Panti Jompo Titian Ridho Ilahi sebelum dilakukannya penerapan bimbingan akhlak?
2. Bagaimana perubahan pengamalan ibadah warga emas (lanjut usia) di Panti Jompo Titian Ridho Ilahi setelah dilakukannya penerapan bimbingan akhlak?

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui pengamalan ibadah warga emas (lanjut usia) di Panti Jompo Titian Ridho Ilahi sebelum dilakukannya penerapan bimbingan akhlak.
2. Untuk mengetahui pengamalan ibadah warga emas (lanjut usia) di Panti Jompo Titian Ridho Ilahi setelah dilakukannya penerapan bimbingan akhlak.

F. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat berguna menambah khazanah keilmuan khusus di Bimbingan Konseling Islam.

¹² Zurinal Z, *Fiqih Ibadah*, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2008), Cet, Ke-1. Hlm26

b. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang penerapan bimbingan akhlak dalam meningkatkan pengamalan ibadahwarga emas (lanjut usia).

2. Secara praktis

a. Sebagai persyaratan untuk menempuh gelas S.Sos di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan pada jurusan Bimbingan Konseling Islam.

b. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengamalan ibadahwarga emas (lanjut usia) di Panti Jompo Titian Ridho Ilahi di Huta Holbung Kecamatan Angkola Muaratais

c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran bagi pihak Panti Jompo Titian Ridho Ilahi untuk meningkatkan pengamalan ibadahwarga emas (lanjut usia) dalam kehidupan sehari-hari agar warga emas (lanjut usia) dapat berbaur dengan baik, dan menjalin silaturahmi yang erat.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan peneliti dan pembaca dalam mendiskripsikan penelitian ini maka peneliti membuat sistematika pembahasan sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan yang di dalamnya berisikan latar belakang masalah dengan pengesahan judul, fokus masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Tinjauan pustaka yang di dalamnya berisikan tentang penelitian terdahulu, landasan teori: yaitu meliputi pengertian, akhlak, pengamalan ibadah, dan warga emas (lanjut usia).

BAB III Metode penelitian yang di dalamnya berisikan waktu dan lokasi penelitian, jenis penelitian, unit analisis/subyek penelitian, sumber data, tehnik pengumpulan data, tehnik pengolahan dan analisis data, tehnik uji keabsahan data, dan daftar bacaan.

BAB IV adalah memaparkan tentang hasil penelitian dan pembahasan meliputi: gambaran umum mengenai lokasi penelitian, organisasi kelembagaan, visi, misi dan tujuan, profil jumlah warga emas (lanjut usia) dan pengurus/pegawai lembaga kesejahteraan sosial pondok lanjut usia Titian Ridho Ilahi.

BAB V adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Penerapan

a. Pengertian penerapan

Penerapan menurut kamus besar bahasa Indonesia (*KBBI*), perbuatan menerapkan.¹³ Sedangkan menurut terminologi, bahwa penerapan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.¹⁴

Pengertian penerapan yang dikemukakan menurut para ahli yaitu Wahab penerapan merupakan sebuah kegiatan yang memiliki tiga unsur penting dalam menjalankannya. Adapun unsur-unsur penerapan meliputi seperti:

- 1) Ada program yang dilaksanakan
- 2) Adanya kelompok target, yaitu masyarakat yang menjadi sasaran dan diharapkan akan menerima manfaat dari program tersebut.
- 3) Adanya pelaksanaan, baik organisasi atau perorangan yang bertanggungjawab dalam pengelolaan, pelaksanaan maupun pengawasan dari proses penerapan tersebut.¹⁵

¹³Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 1180

¹⁴Babudu dan Sutan Mohammad Zain, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Inti Media, 1999), hlm. 1487

¹⁵Wahab, *Manajemen Personalia* (Bandung: Sinar Harapan, 1990), hlm. 45

Penerapan adalah proses, cara, perbuatan menerapkan, pemasangan, pemanfaatan, perihal mempraktikkan. Penerapan adalah merupakan sebuah tindakan yang dilakukan baik secara individu untuk mencapai suatu tujuan. Penerapan dalam hal ini adalah proses penerapan bimbingan akhlak dalam meningkatkan pengamalan ibadah warga emas (lanjut usia) di Panti Jompo Titian Ridho Ilahi di Huta Holbung Kecamatan Angkola Muaratais.

2. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Islam menempatkan akhlak dalam posisi penting yang harus dipegang teguh para pemeluknya. Bahkan, tiap aspek dari ajaran islam selalu berorientasi pada pembentukan dan pembinaan akhlak yang mulia. Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan *linguistik* (kebahasaan) dan pendekatan *terminologik* (peristilahan). Dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *isim mashdar* (bentuk infinitif) dari kata *alakhaq, yakhalaq, aqalakh* sesuai dengan timbangan (wazan) *tsulasi majid, yaf'al – af'al* yang berarti (perangai, kelakuan, tabi'at, watak dasar) (kebiasaan, kelaziman) dan (peradaban yang baik) dan agama.¹⁶

Menurut Prof. Dr. H. Moh Ardani secara linguistik (kebahasaan), kata akhlak merupakan *isim jamid* atau *isim ghair mustaq*, yaitu keadaan isim yang tidak mempunyai akar kata, melainkan kata tersebut memang

¹⁶Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), cet ke-4, hlm. 1

begitu adanya. Kata akhlak adalah jamak dari kata *khalaq* yang artinya sama dengan arti akhlak sebagaimana telah disebutkan di atas.¹⁷

Dengan demikian kata akhlaq atau *khuluq* secara kebahasaan berarti “budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, *muru’ah* atau segala sesuatu yang sudah menjadi *tabi’at*.”¹⁸ Sedangkan dari segi istilah, menurut Prof. Dr. Achmad Ameen menerangkan bahwa “sebagian ulama juga menerangkan bahwa khuluq itu adalah kehendak yang dibiasakan, yakni bahwa kehendak itu jika dibiasakan akan sesuatu,, maka kebiasaan tersebut dinamakan akhlak.”¹⁹

b. Macam-macam Akhlak

Dalam berbagai literatur tentang ilmu akhlak Islami, dijumpai uraian tentang akhlak yang secara garis besar dapat dibagi dua bagian, yaitu “akhlak yang baik (*al-akhlaq al-mahmudah*) dan akhlak yang buruk (*al-akhlaq al-mazmumah*)”²⁰

1) Akhlak Mahmudah

Bahwasanya “akhlak mahmudah meliputi sifat-sifat: *amanah, birrul waalaidaini, haya’, iffah iqtisha, qana’ahdan zuhud rahman dan shidqu.*”²¹ Berikut uraiannya: Amanah (berlaku jujur), menurut bahasa arab amanah berarti: kejujuran, kesetiaan dan ketulusan hati.

¹⁷Moh Ardani, *Nilai-nilai Akhlak/Budi Pekerti Dalam Ibadat*, (Jakarta: CV. Karya Mulia, 2001), cet ke-1, hlm. 25

¹⁸Ibid, hlm. 3

¹⁹Achmad Ameen, *Kitab al-Akhlaq*, (Kairo: An-Nahdlah, 1967), cet ke-9, hlm. 50

²⁰ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), cet.ke-4, hlm. 43

²¹Sudarsono, *Sepuluh Aspek Agama Islam*, (Jakarta: PT Rienaka Cipta, 1994),cet. Ke-1, hlm. 209

Menurut Dr. H. Hamzah Ya'qub pengertian amanat ialah suatu sikap dan sikap di dalam melaksanakan suatu yang dipercayakan kepadanya, berupa harta benda, rahasia maupun tugas kewajiban. Pelaksanaan amanat dengan baik disebut *al-min* yang berarti: yang dapat dipercaya, yang jujur, yang setia, dan yang setia dan aman.

Birrul walidaini (berbuat baik kepada kedua orang tua), perwujudan dari sifat terpuji berbuat baik kepada ayah dan ibu meliputi segala aspek kegiatan manusia, baik perbuatan maupun ucapan.

Akhlahk mahmudah adalah akhlahk terpuji, akhlahk mahmudah juga merupakan sebagai akhlahk yang harus kita lakukan setiap hari dalam kehidupan kita. Secara fitrah manusia akan senantiasa melakukan kebaikan. Namun pada kenyataannya banyak manusia yang terjerumus kepada akhlahk yang tidak baik dan mengikuti mengikuti hawa nafsunya.²² Berikut macam-macam akhlahk yang baik(mahmudah) misalnya.

a) *Afwu* atau sifat pemaaf adalah akhlahk yang sangat dianjurkan dalam berhubungan sosial, karena memaafkan kesalahan orang lain adalah sesuatu yang berat untuk dilakukan.²³ Untuk itu memaafkan atas kesalahan orang lain jauh lebih baik dari pada meminta maaf atas kesalahan sendiri. Dalam al-Qur'an Surah Al-A'raaf ayat 199 menjelaskan:

²² Shaleh Ahmad, *Berakhlahk dan Beradab Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), hlm. 38

²³ *Ibid.*, hlm. 40

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

Artinya: Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang lain mengerjakan yang ma'ruf serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh. (Q.S Al-A'raf: 199).²⁴

- b) *Haya* atau malu adalah memiliki sifat malu untuk melakukan sebuah keburukan, baik untuk diri sendiri maupun kepada orang lain.²⁵ Orang yang mempunyai sifat ini tidak hanya dari perasaan hati saja, tetapi juga ditunjukkan pada perkataan dan perbuatan.
- c) *Ta'awun* atau saling menolong, komunitas manusia yang sifatnya homogen pastinya menuntut mereka untuk saling membutuhkan satu sama lain, inilah mengapa manusia disebut "*Homo Sapiens*" yaitu tidak bisa hidup tanpa adanya manusia lain dalam kehidupannya.²⁶ Disinilah fungsi saling menolong dan saling membentuk sesama manusia, dalam al-Qur'an Surah Al-Maidah ayat 2 menjelaskan bahwa manusia dianjurkan untuk bersifat saling tolong menolong yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَحِلُّوْا شَعْبِرَ اللّٰهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهٰدِيَ
وَلَا الْقَلْبِدَ وَلَا ءَامِيْنَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ
وَرِضْوَانًا ۗ وَاِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوْا ۗ وَلَا تَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ اَنْ

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung, Diponegoro, 2001), hlm. 140

²⁵ Shaleh Ahmad Asy-Syamsi, *Berakhlak dan Beradab Mulia.*, hlm. 42

²⁶ Mahmud Al-Mishri, *Manajemen Akhlak Salaf*, (Surakarta: Pustaka Arafah, 2007), hlm.

صَدُّوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا ۖ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ
وَالتَّقْوَىٰ ۗ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ
شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢٧﴾

Artinya: Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjkakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran, dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya (Q.S Al-Maidah:2)²⁷

- d) *Hifdul lisan* atau menjaga lisan merupakan salah satu faktor besar yang bisa memecah tali persaudaraan, bahkan tidak jarang terjadi permusuhan, perkelahian, pembunuhan, dan lain sebagainya.
- e) *Amanah* atau dapat dipercaya adalah memberikan kepercayaan diri kepada orang lain melalui ucapan dan tindakan yang dilakukan, dimana ucapan dan tindakan tersebut berkesesuaian. Lawan dari sifat amanah adalah sifat khianah (berhianat) yang merupakan salah satu tanda orang munafik.²⁸
- f) *Sidqu* atau benar diartikan sebagai benar dan jujur, baik dalam perkataan, perbuatan, dan hati. Kejujuran adalah akhlak yang sangat penting dan harus dilestarikan dalam mengiringi berbagai macam aktivitas kehidupan kita, karena praktek-praktek kejujuran sudah mulai punah dari masa ke masa.²⁹

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*., hlm. 340

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*., hlm. 86

²⁹ Imam Ghazali dalam Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI UMY, 2004),

- g) Adil adalah suatu akhlak atau sifat yang bisa diartikan *dengan* berbagai macam versi, yaitu tidak berat sebelah, tidak memihak, mampu menempatkan sesuatu pada tempatnya, seimbang, dan lain-lain. Sifat adil merupakan akhlak yang harus dimiliki oleh setiap muslim, terutama bagi pemimpin, karena sifat inilah yang bisa menjadi salah satu faktor kerukunan dan perdamaian.³⁰
- h) Menghormati orang lain yaitu dalam berhubungan sosial, semua orang pasti ingin dihormati dan dihargai. Disinilah tempat sifat *ta'dzim* kepada orang lain, yaitu menghormati orang lain apalagi kepada orang yang lebih tua. Sedangkan orang yang lebih tua juga harus mampu menghargai orang yang lebih muda. Dengan demikian, maka akan tercipta saling toleransi antara sesama.³¹
- i) *Tawadhu'* atau sopan santun adalah perwujudan dari sifat *ta'dhim*. Demikian, orang yang bisa menghormati orang lain pasti akan bertindak sopan santun kepadanya, tidak berbuat sesuka hati, tidak semena-mena, dan mampu memerikan hak orang lain dalam berhubungan sosial.³²

2) Akhlak Mazmumah

Akhlak *Mazmumah* adalah akhlak tercela atau yang tidak baik.

Dalam ajaran Islam akhlak tercela meliputi segala macam dan bentuk

³⁰ Beni Saebani, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hlm. 35

³¹ Beni Saebani, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hlm. 38

³² Imam Ghazali dalam Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI UMY, 2004),

perbuatan yang membuat perasaan orang tersinggung serta dapat merusak iman dan mendatangkan dosa.³³

Banyak yang termasuk akhlak mazmumah, di antaranya yaitu: zalim, dengki, menipu, ria, ujub, lemah dan malas. Berikut uraiannya.³⁴

Zalim, orang Islam tidak boleh menganiaya dan jangan mau dianiaya. Maka kezaliman tidak boleh muncul dari orang Islam dan jangan pula dirinya mau dianiaya oleh siapapun. Sebab, kezaliman itu dengan ketiga macamnya diharamkan dalam al-qur'an dan as-sunnah. Ketiga zalim itu ialah:

- a) Zalim terhadap Allah, seperti kufur kepada-Nya
- b) Zalim kepada sesama manusia dan sesama makhluk, seperti berlaku anaiaya atas kehormatan, fisik, dan hartanya tanpa hak.
- c) Zalim terhadap diri sendiri, seperti mengotori diri sendiri dengan berbagai dosa, kejahatan dan keburukan yang berupa maksiat kepada Allah dan Rasul-Nya.

Mengenai praktek akhlak, maka agama Islam telah mengajarkannya dengan mempergunakan ajaran terdiri dari kalimat *sharih* (jelas) melalui al-qur'an dalam Q.S An-Nahl: 90

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

³³ Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), hlm. 152

³⁴ Minhaj al-Muslim oleh Abu Bakr al-Jaza'iri, Hasanuddin dan Didin Hafidhuddin, *Pedoma Hidup Muslim*, (Jakarta: PT Pustaka Litera Antar Nusa, 2003), cet. Ke 2, hlm. 278-291

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, kemunkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pengajaran.

3. Bimbingan Akhlak

a. Pengertian Bimbingan Akhlak

Istilah bimbingan sebagaimana digunakan literatur di Indonesia merupakan terjemahan dari kata *guidance* dalam bahasa Inggris. Dalam kamus bahasa Inggris *guidance* dikaitkan dengan asal kata *guide*, yang diartikan sebagai berikut, yaitu menunjukkan jalan (*showing the way*), memimpin (*leading*), menuntun (*conducting*), mengarahkan (*governing*), memberikan nasihat (*giving advice*). Kalau istilah bimbingan dalam bahasa Indonesia diberi arti yang selaras dengan arti-arti yang disebutkan di atas, maka akan muncul dua pengertian yang mendasar yaitu:

- 1) Memberikan informasi, yaitu menyajikan pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengambil suatu keputusan, atau memberikathukan sesuatu sambil memberikan nasihat.
- 2) Mengarahkan, menuntun ke suatu tujuan. Tujuan itu mungkin hanya diketahui oleh pihak yang mengarahkan, dan mungkin perlu diketahui oleh kedua belah pihak.³⁵

Menurut Ngalim Purwanto bahwa kata bimbingan secara etimologi merupakan terjemahan dari kata “*guidance*” berasal dari kata kerja “*to guide*” yang mempunyai arti menunjukkan, membimbing, menuntun

³⁵W.S. Winkel dan Sri Hastuti, *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2003), cet. Ke-3, hlm. 27

ataupun membentuk. Sesuai dengan istilahnya, maka secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan.³⁶

Dalam rangka mengembangkan diri sendiri ia harus mengenal dirinya sendiri, lingkungan hidupnya, membangun cita-cita yang ingin dicapai, menimbang aneka dorongan motivasional yang terdapat dalam dirinya sendiri, memperhitungkan kewajibannya terhadap sesama manusia, merencanakan langkah-langkah yang dapat diambilnya untuk mencapai suatu tujuan, mengevaluasi atas dirinya sendiri dan arah kehidupannya sendiri.

Ciri khas bantuan melalui bimbingan terletak pada tujuan bantuan itu diberikan, yaitu supaya orang-perorangan atau kelompok yang dilayani menjadi mampu menghadapi semua tugas perkembangan hidupnya secara sadar dan bebas, mewujudkan kesadaran dan kebebasan itu dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana, serta mengambil beraneka tindakan penyesuaian diri secara memadai.³⁷

Secara etimologi akhlak adalah jamak *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, ataupun abiat.³⁸ Akhlak menurut bahasa adalah budi pekerti adat istiadat dan segala sesuatu yang menjadi sifat atau tabiat seseorang yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Bidang pelayanan bimbingan akhlak dapat dirincikan sebagai berikut:

³⁶Ngalim Purwabto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Mutiara, 1981), cet, ke-8, hlm.

³⁷W.S Winkel dan Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*, hlm. 32

³⁸YunaharIlyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta; Pustaka O ffiser, 2002), hlm. 1

- 1) Pemantapan pemahaman, kesadaran, sikap dan tindakan bertingkah laku yang baik terhadap sang pencipta dengan mengembangkan rasa syukur dengan hati, dengan lidah, dengan mata dengan telinga dan dengan seluruh anggota badan terhadap semua karunia Allah.
- 2) Pemantapan pemahaman, kesadaran, sikap dan tindakan bertingkah laku baik terhadap sesama manusia, dengan cara saling memahami, saling menghormati dan menghargai, saling melindungi dan bantu-membantu.
- 3) Pemantapan pemahaman, kesadaran, sikap dan tindakan bertingkah laku yang baik terhadap lingkungan (benda yang tidak bergerak), dengan cara memelihara dan melindungi lingkungan (tidak merusak lingkungan).
- 4) Pemantapan pemahaman, kesadaran, sikap dan tindakan bertingkah laku yang baik terhadap binatang dengan cara tidak menganiaya tetapi memperlakukannya secara wajar.³⁹

b. Metode Bimbingan Akhlak

Menurut Samsu Munir Amin metode bimbingan adalah:

- 1) *Interview* (pertemuan empat mata untuk memperoleh data)
- 2) *Group Guidance* (bimbingan kelompok) kegiatan bimbingan yang diikuti oleh seluruh warga emas (lanjut usia)
- 3) *Direction Counseling* (metode lebih sederhana dan lebih efektif karena pembimbing secara langsung memberikan jawaban-jawaban terhadap masalah Jemaah.⁴⁰

³⁹*Ibid.*, hlm. 7-9

⁴⁰SamsuMunir Amin, *BimbingandanKonseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 74

c. Tujuan Bimbingan Akhlak

Adapun tujuan bimbingan akhlak adalah:

- 1) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, kebersihan jiwa dan mental, jiwa menjadi tenang, jinak dan damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*) dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhannya (*mardhiyah*)
- 2) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya
- 3) Untuk menghasilkan kecerdasan (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong, dan rasa kasih sayang
- 4) Untuk menghasilkan kecerdasan spritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya
- 5) Untuk menghasilkan potensi Ilahiyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, ia dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup dan

dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.⁴¹

d. Fungsi Bimbingan Akhlak

- 1) Bimbingan berfungsi sebagai *preventif*(pencegahan), yaitu membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya, pada tahap ini diharapkan dapat memberikan nasehat kepada klien, agar dapat melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya baik sebagai hamba Allah (abdullah) maupun sebagaipemimpin di bumi ini (*khalifatun fill ardi*).
- 2) Bimbingan berfungsi sebagai kuratif (penyembuhan)yaitu membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya. Jika ada seseorang yang mempunyai masalah dan iaingin keluar dari masalahnya, maka bimbingan diberikan agar individu dapat menyadari kesalahan dan dosa yang dilakukannya, sehingga pada akhirnya individu tersebut kembali kejalan yang benar yaitu sesuai dengan ajaran agama (Islam).
- 3) Bimbingan berfungsi sebagai *preservatif* (pemeliharaan atau penjagaan) yaitu membantu individu untuk menjaga agar situasi dan kondisi yang pada awalnya tidak baik (ada masalah) menjadi baik (terpecahkan atau teratasi).
- 4) Bimbingan berfungsi sebagai *development* (pengembangan), yaitu membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik menjadi lebih baik dan dapat ditingkatkan.⁴²

⁴¹Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikiterapi Islam* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2004), hlm. 221

5) Bimbingan berfungsi sebagai *adjustif* (penyesuaian) yaitu usaha bimbingan dalam hal membantu individu agar dapat menyesuaikan diri secara tepat dalam lingkungannya.⁴³

4. Lanjut Usia

Istilah “lansia” merupakan singkatan dari lanjut usia yaitu tahapan terakhir dari seluruh perjalanan perumbuhan dan perkembangan hidup manusia. Dari batasan usia, yang tergolong lansia adalah mereka yang berusia kurang lebih 65 tahun keatas sampai berakhirnya kehidupan. Sebagai tahap akhirseluruh perjalananhidup, sudah tentu dalam fase ini orang telah memiliki sejumlah pengalaman hidup dengan berbagai variasi. Pengamalan-pengamalan ini akan menjadi renungan dalam menjalani kehidupan selanjutnya dimasa lansia. Sesungguhnya masa lansia dapat dijalani sedemikian rupa sehingga mendatangkan kebahagiaan. Masa lanjut usia itu bukan suatu yang menakutkan. Namun dalam kenyataannya, banyak yang menghadapi berbagai masalah pada saat memasuki usia lanjut.⁴⁴

Lanjut usia merupakan istilah tahap akhir dari proses penuaan. Dalam kamus umum Bahasa Indonesia, orang jompo adalah orang yang sudah tua. Masa tua adalah terjadinya perubahan yang mudah dilihat yakni perubahan

⁴²Lahmuddin, *Bimbingan & Konseling Islam* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2007), hlm. 32-33

⁴³Arifin & Kartikawati, *Materi Pokok Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2004), hlm. 7

⁴⁴ Mohammad Surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2024), hlm. 395

fisik, kemampuan indra-indra sensoris menurun, waktu reaksi dan stamina menurun.⁴⁵

Usia tua adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang, yaitu suatu periode dimana seseorang telah beranjak jauh dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan, atau beranjak dari waktu yang penuh manfaat. Bila seseorang yang sudah beranjak jauh dari periode hidupnya terdahulu, ia sering melihat masa lalunya, biasanya dengan penuh penyesalan, dan cenderung ingin hidup pada masa sekarang, mencoba mengabaikan masa depan sedapat mungkin.

Demikian juga halnya bahwa motivasi memainkan peranan penting dalam kemunduran. Seseorang yang mempunyai motivasi rendah untuk mempelajari hal-hal baru, atau ketinggalan dalam penampilan, sikap atau pola perilaku akan semakin memburuk lebih cepat dari pada orang yang mempunyai motivasi yang kuat. Masa luang yang baru akibat tumbuhnya masa pensiun sering membawa kebosanan yang semakin memperkecil dan melemahkan motivasi seseorang.⁴⁶

Lanjut usia dapat dibagi kepada tiga kelompok yaitu pertama, lanjut usia muda yaitu merujuk kepada orang tua berusia 65-74 tahun yang biasanya masih aktif, sehat dan masih kuat. Kedua, lanjut usia tua yaitu berusia antara 75-84 tahun. Ketiga, lanjut usia tertua yaitu berusia 85 tahun keatas, lebih

⁴⁵ W.J.S Poerwardaminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 197), hlm. 655

⁴⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Penerjemah: Istiwidayanti Soedjarwo, (Jakarta: Erlangga, 1980), hlm. 380

mungkin untuk menjadi rapuh dan mengalami kesulitan yang mengatur kehidupan sehari-hari.⁴⁷

1) Ciri-ciri lanjut usia

Menurut Hurlock terdapat beberapa ciri-ciri orang lanjut usia, yaitu:

- a) Usia lanjut merupakan usia kemunduran sebagian datang dari faktor fisik dan faktor psikologis. Kemunduran dapat berdampak psikologis lanjut usia, kemunduran kepada lanjut usia semakin cepat apabila memiliki motivasi yang rendah, sebaiknya jika memiliki motivasi yang kuat maka kemunduran ini akan lama terjadi.
- b) Orang lanjut usia memiliki status kelompok minoritas karena sebagai akibat dari sikap sosial yang tidak menyenangkan terhadap orang lanjut usia dan diperkuat oleh pendapat-pendapat klise yang jelek terhadap lanjut usia, seperti usia lanjut senang mempertahankan pendapatnya dari pada mendengarkan pendapat orang lain.
- c) Menua membutuhkan peranan, hal ini dilakukan karena lanjut usia mulai mengalami kemunduran dalam segala hal. Perubahan peran pada lanjut usia sebaiknya dilakukan atas dasar keinginan sendiri bukan atas dasar tekanan dan lingkungan.
- d) Penyesuaian yang buruk pada lanjut usia, perlakuan yang buruk terhadap orang lanjut usia membuat mereka cenderung mengembangkan konsep diri yang buruk, lanjut usia lebih memperlihatkan bentuk perilaku yang

⁴⁷ Diane E. Papalia dkk, *Human Development Perkembangan Manusia, Penerjemah: Brian Marswendy*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hlm.336

buruk, karena perlakuan yang buruk itu membuat penyesuaian diri lanjut usia menjadi buruk.

2) Masalah yang dihadapi lanjut usia

Masalah pada umumnya dihadapi oleh lanjut usia dapat dikelompokkan sebagai berikut:

a) Masalah ekonomi

Lanjut usia ditandai dengan menurunnya, produktivitas kerja, memasuki masa pensiun atau berhentinya pekerjaan utama. Hal ini berakibat pada menurunnya pendapatan yang kemudian terkait dengan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Seperti sandang, pangan, papan, kesehatan, rekreasi dan kebutuhan sosial. Pada sebagian lanjut usia, karena kondisinya yang tidak memungkinkan, berarti masa tua tidak produktif lagi dan berkurang atau bahkan tiada penghasilan.

b) Masalah sosial

Memasuki masa tua ditandai dengan berkurangnya kontak sosial, baik dengan anggota keluarga, anggota masyarakat maupun teman kerja sebagai akibat keputusannya hubungan kerja karena pensiun. Disamping itu kecenderungan meluasnya keluarga inti atau keluarga batin daripada keluarga luas juga akan mengurangi kontak sosial lanjut usia.

Kurangnya kontak sosial ini menimbulkan perasaan kesepian dan murung. Hal ini tidak sejalan dengan hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang dalam hidupnya selalu membutuhkan kehadiran orang lain.

c) Masalah kesehatan

Pada usia lanjut terjadi kemunduran sel-sel karena proses penuaan yang berakibat pada kelemahan organ, kemunduran fisik, timbulnya berbagai macam penyakit terutama penyakit degeneratif. Hal ini akan menimbulkan kesehatan sosial dan membebani perekonomian baik pada lanjut usia maupun pemerintah karena masing-masing penyakit memerlukan dana dan biaya. Masa tua ditandai oleh penurunan fisik dan rentan berbagai penyakit.

d) Masalah psikologis

Masalah psikologis yang dihadapi oleh lanjut usia pada umumnya meliputi: kesepian, terasing dari lingkungan, ketidakberdayaan, perasaan tidak berguna, kurang percaya diri, ketergantungan, keterlantaran terutama bagilanjut usia, bahkan sering lebih menonjol dari pada aspek lainnya dalam kehidupan seseorang lanjut usia.⁴⁸

Menurut Siti Pertini Suardiman dalam bukunya Psikologi Usia bahwa:

kebutuhan psikologis yaitu: Kebutuhan Psikologis merupakan kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa memiliki dan dimiliki serta akan rasa kasih sayang, kebutuhan tentang aktualisasi diri. Keinginan untuk lebih dekat kepada Tuhan merupakan kebutuhan lanjut usia. Proses menua yang sering tidak sesuai dengan harapan tersebut, dirasakan sebagai beban mental yang cukup berat.⁴⁹

⁴⁸ Siti Pertini, *Psikologi Usia Lanjut*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2011), hlm.9-16

⁴⁹*Ibid.*,

3) Kepribadian pada Masa Lanjut Usia

Masa lanjut usia tidak dapat digambarkan dengan jelas karena setiap individu berbeda-beda. Sikap-sikap sebelumnya, situasi kehidupan dan kekuatan fisik mempengaruhi penyesuaian diri pada tahap terakhir kehidupan. Masalah-masalah utama penyebab gangguan kepribadian pada lanjut usia adalah keterbatasan fisik yang sangat ketat, ketergantungan, perasaan semakin kurang berguna dan perasaan terisolasi.

a) Keterbatasan fisik

Proses penuaan mengakibatkan berkurangnya ketajaman panca indra, khususnya penglihatan dan pendengaran, dan berkurangnya mobilitas. Keterbatasan fungsi logis, misalnya, melemahnya ingatan dan berkurangnya kemampuan belajar, mungkin disebabkan oleh perubahan-perubahan pada jaringan otak. Perubahan-perubahan itu menyerang perasaan aman individu.

Berkurangnya ketajaman panca indra yang membatasi kesadaran individu akan lingkungannya mungkin menimbulkan perasaan curiga dan terkucil. Perubahan-perubahan yang berat pada otak mungkin menyebabkan tingkah laku psikotik.

b) Ketergantungan

Pada masa ini, sering kali ada keadaan terpaksa yakni ketergantungan fisik, sosial dan ekonomi yang mungkin dipersulit oleh perasan otak. Dalam situasi ini individu akan menggunakan pola kekanak-kanakan, mencari perhatian dan suka membantah.

c) Perasaan makin kurang berguna

Baik laki-laki maupun perempuan, masa ini mengurangi bidang-bidang kehidupan dimana individu merasa mampu memberikan sumbangan yang berguna pada orang lain. Tanggung jawab keluarga dan pekerjaan sudah tidak ada lagi, dan jika tidak diberi kegiatan-kegiatan lain dalam bentuk hobi atau tanggung jawab kecil mungkin dia akan mengalami perasaan kosong dan tidak berguna.

d) Perasaan terisolasi

Kehilangan kawan-kawan seumur hidup, mobilitas yang terbatas dan pendapat yang terbatas menyebabkan lanjut usia terisolasi dari hubungan sosial. Jika hidup kosong dan tidak ada kegiatan yang harus dikerjakan, misal membaca atau melaksanakan hobi tertentu, maka sangat sulit sekali baginya untuk mencapai penyesuaian diri secara emosional.⁵⁰

4) Interaksi lanjut usia dengan lingkungannya

Hubungan sosial meliputi hubungan sosial antara orang lanjut usia dengan keluarga, teman sebaya/usia lebih muda dan masyarakat. Dalam hubungan ini dikaji berbagai bentuk kegiatan yang diikuti lanjut usia dalam kehidupan sehari-hari. Pada umumnya hubungan sosial yang dilakukan para lanjut usia adalah karena mereka mengacu pada teori pertukaran sosial.

Dalam teori pertukaran sosial sumber kebahagiaan manusia umumnya berasal dari hubungan sosial. Hubungan ini mendatangkan kepuasan yang

⁵⁰ Yustinus Semium, OFM, *Kesehatan Mental I Pandangan Umum Mengenai Penyesuaian Diri dan Kesehatan Mental Serta Mengenai Teori-teori yang Terkait*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 309-310

timbul dari perilaku orang lain, pekerjaan yang dilakukan seorang diripun dapat menimbulkan kebahagiaan seperti halnya membaca buku, membuat karya seni, dan sebagainya, karena pengamalan-pengamalan tadi dapat dikomunikasikan dengan orang lain.

Teori pemisahan (*disengagement theory*) menyatakan bahwa orang-orang dewasa lanjut secara perlahan-lahan menarik diri dari masyarakat. Pemisahan merupakan aktivitas timbal balik dimana orang dewasa lanjut tidak hanya menjauh dari masyarakat, tetapi masyarakat juga menjauh dari mereka.

Menurut teori ini orang dewasa lanjut mengembangkan suatu kesibukan terhadap dirinya sendiri, mengurangi hubungan emosional dengan orang lain, dan menunjukkan penurunan ketertarikan terhadap berbagai persoalan kemasyarakatan. Penurunan interaksi sosial dan peningkatan kesibukan terhadap diri sendiri dianggap mampu meningkatkan kepuasan hidup dikalangan lanjut usia.⁵¹

Berkomunikasi dengan orang lanjut usia merupakan hal yang lebih sulit lagi. Hal ini disebabkan lanjut usia memiliki ciri yang khusus dalam perkembangan usianya. Ada dua sumber utama yang menyebabkan kesulitan berkomunikasi dengan lanjut usia, yaitu penyebab fisik dan penyebab psikis. Penyebab fisik, pendengaran lanjut usia menjadi berkurang sehingga orang lanjut usia sering tidak mendengar apa yang dibicarakan.

⁵¹ John W. Santrock, *Perkembangan Masa Hidup, Penerjemah; Achmad Chusairi dan Jada Damanik*, (Jakarta: Erlangga, 2013), hlm. 220

Penyebab psikis, orang lanjut usia merasa mulai kehilangan kekuasaan sehingga ia menjadi seseorang yang lebih sensitif, mudah tersinggung, sehingga sering menimbulkan kesalahpahaman, simulasi yang bersifat simulatif/merangsang lanjut usia untuk berpikir dan kemampuan berpikir lanjut usia akan tetap aktif dan terarah.⁵²

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum penelitian ini dilakukan sudah ada penelitian yang lain meneliti dengan topik yang hampir sama. Berikut dikemukakan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu:

1. Siska Yulihana Hasibuan, NIM: 1430200125 dari Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan melakukan penelitian yang berjudul Pembinaan Lanjut Usia Dalam Mengamalkan Ibadah Shalat Di Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiah Titian Ridho Ilahi Desa Huta Holbung Kecamatan Batang Angkola, pada tahun 2019. Hasil penelitiannya adalah bahwa pembinaan keagamaan lanjut usia dalam mengamalkan ibadah shalat terlaksana, dan sesuai dengan tingkat kemampuan ustadz dalam waktu menyampaikan atau menjelaskan ilmu kepada lanjut usia.

Persamaan penelitian dengan yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang lanjut usia di Panti Jompo Titian Ridho Ilahi. Adapun perbedaan penelitian dengan yang peneliti lakukan terletak pada pembinaan keagamaan lanjut usia dalam mengamalkan ibadah shalat di Panti Jompo Titian Ridho Ilahi. Sedangkan peneliti memfokuskan pada

⁵²Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007) hlm. 110-111

penerapan bimbingan akhlak dalam meningkatkan pengamalan ibadah warga emas di Panti Jompo Titian Ridho Ilahi.

2. Wisdalia Fitri, NIM: 1630200041 dari Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan yang berjudul Penerapan Layanan Konseling Individu Dalam Mengatasi Kesepian Pada Lanjut Usia Melalui Metode Direktif Di Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiahyah Titian Ridho Ilahi pada tahun 2020. Hasil penelitiannya adalah ada perubahan yang cukup signifikan. Hal ini dilihat dari kondisi kesepian lanjut usia yang merasa sunyi sebelum penerapan berjumlah 7 orang, sesudah dilakukan penerapan berubah menjadi 3 orang.

Persamaan dengan penelitian yang penelitian lakukan adalah sama-sama membahas tentang lanjut usia di Panti Jompo Titian Ridho Ilahi. Adapun perbedaan penelitian dengan yang peneliti lakukan terletak pada penerapan layanan konseling individu dalam mengatasi kesepian pada lanjut usia melalui metode direktif, sedangkan peneliti memfokuskan pada penerapan bimbingan akhlak dalam meningkatkan pengamalan ibadah warga emas Panti Jompo Titian Ridho Ilahi.

3. Aprizal Harahap NIM: 131200075 dari Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan yang berjudul Peran Musyrif dalam Meningkatkan Bimbingan Akhlak Mahasantri Ma'had Al-JamiahT.A 2018 di IAIN Padangsidempuan pada tahun 2019.

Hasil penelitiannya adalah mahasantri menjadi lebih terbiasa untuk melaksanakan shalat berjamaah, lebih rutin membaca Al-Qur'an, lebih rajin

dalam beribadah, memilikisikap *ta'awun*, mahasantri menjadi lebih disiplin, mahasantri dapat lebih menjaga perkataan lisannya dan mahasantri lebih peduli kepada mahasantri lain dan mampu membangun ukhuwah yang baik dalam kehidupannya.

Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang bimbingan akhlak. Adapun perbedaannya bahwa penelitian terdahulu meneliti tentang peran musyrif dalam meningkatkan bimbingan akhlak mahasantri di Ma'had Al-Jamiah. Sedangkan dalam peneliti ini adalah memfokuskan pada penerapan bimbingan akhlak dalam meningkatkan pengamalan ibadah warga emas di Panti Jompo Titian Ridho Ilahi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi penelitian

Untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka penelitian ini dilaksanakan di Panti Jompo Titian Ridho Ilahi Huta Holbung Kecamatan Angkola Muaratais. Peneliti memilih lokasi penelitian ini karena belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya, sehingga peneliti tertarik untuk mengangkat judul peneliti tentang **“Penerapan Bimbingan Akhlak Dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Warga Emas Panti Jompo Titian Ridho Ilahi Huta Holbung Kecamatan Angkola Muaratais”**.

2. Waktu penelitian

Waktu yang dilakukan oleh peneliti untuk meneliti judul tentang **“Penerapan Bimbingan Akhlak Dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Warga Emas Panti Jompo Titian Ridho Ilahi Huta Holbung Kecamatan Angkola Muaratais”** dilakukan mulai tanggal 25 Maret sampai tanggal 28 Desember 2022.

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian *action reseach*. Penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan dilapangan bertujuan untuk memperoleh informasi dan mendiskripsikan peristiwa, kejadian yang terjadi dilapangan

sesuai dengan fakta yang ditemukan. Instrumen yang dilakukan berisi tentang pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi. Pedoman wawancara ini dapat berkembang sesuai dengan kondisi yang ada dilapangan.⁵³ Penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah penelitian tindakan secara bimbingan kelompok. Peneliti akan melakukan konseling kelompok secara mendalam dengan memberikan bantuan ataupun nasehat terhadap warga emas (lanjut usia) yang kurang dalam pengamalan ibadah di Panti Jompo Titian Ridho Ilahi.

C. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang memberikan informasi tentang masalah atau keadaan yang sebenarnya.⁵⁴ Untuk memperoleh data dan informasi maka dibutuhkan informan penelitian. Informan adalah orang yang di wawancarai, dimintai informasi oleh si pewawancara. Jumlah informasi bukanlah kriteria utama, akan tetapi lebih ditentukan kepada sumber data yang dapat memberikan informasi.⁵⁵ Adapun informan dalam penelitian ini adalah kepala yayasan dan para pengurus panti serta warga emas (lanjut usia) yang ada di Panti Jompo Titian Ridho Ilahi yang berjumlah 20 orang warga emas (lanjut usia).

⁵³Bambang Prasetyo, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Aplikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 49-50

⁵⁴Lexy J Moleon, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 3

⁵⁵Suharsimin Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 155

D. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dimana data di peroleh.⁵⁶ Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, tindakan dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Data adalah sesuatu yang diperoleh melalui suatu metode pengumpulan data yang akan diolah dan dianalisis dengan metode tertentu. Penelitian ini menggunakan data kualitatif.

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terdiri dari dua macam sumber, yaitu sebagai berikut:

1. Data primer

Data primer adalah proses pengambilan data yang di himpun langsung oleh peneliti.⁵⁷ Artinya sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁵⁸ Sumber data primer, yakni sumber data pokok/utama yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam hal tersebut sumber pokok dalam mendapatkan informasi dalam penelitian ini adalah warga emas (lanjut usia) yang pengamalan ibadahnya kepada sesama warga emas (lanjut usia) tidak di amalkan yang berjumlah 10 orang.

2. Data sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data pelengkap atau tambahan yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu Pimpinan Panti Jompo Titian Ridho Ilahi berjumlah 1 orang, pengurus Panti Jompo Titian Ridho Ilahi

⁵⁶Salim dan Syahrums, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Ciptapustaka Media, 2007), hlm. 129

⁵⁷Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Ciptapustaka Media, 2014), hlm. 63

⁵⁸Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, Cet. Ke-I (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 62

yang berjumlah 3 orang dan dokumen-dokumen yang ada di Panti Jompo Titian Ridho Ilahi.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah sebuah kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan penelitian harus turun kelapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, kegiatan, tempat, tujuan dan perasaan.⁵⁹

Observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan terhadap perbuatan atau perlakuan, kejadian atau peristiwa. Observasi yang dilakukan peneliti disini ialah observasi partisipan, pengamatikut serta dalamsuatu kegiatan dan mengamati kegiatan atau perilakudanperubahan warga emas (lanjut usia).⁶⁰Dalam hal ini penulis melakukan observasipartisipanterhadap warga emas (lanjut usia) yang saling sindir-menyindir/tidak akurdi Panti Jompo Titian Ridho Ilahi.

2. Wawancara

Wawancara adalah pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara tertulis.⁶¹

Wawancara adalah pertemuan langsung dengan informan penelitian serta mengumpulkan informasi hasil percakapan dari informan. Wawancara

⁵⁹Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 146

⁶⁰ Juliansyah Nor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Pranada Media Group, 2012), hlm. 140.

⁶¹Margona, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cpta, 2010), hlm. 158

dilaksanakan secara lisan dan tatap muka secara individual. Adakalanya dilakukan secara berkelompok, kalau memang tujuannya untuk menghimpun data dari kelompok, seperti wawancara dengan kepala yayasan panti atau staf panti.⁶²

Pada pengumpulan data dilapangan yang digunakan peneliti yaitu wawancara tidak terstruktur dengan panduan pertanyaan atau pedoman wawancara terlebih dahulu. Wawancara ini dilakukan dengan informan penelitian bertujuan untuk mendapatkan penjelasan mengenai warga emas (lanjut usia) yang saling sindir-menyindir/tidak akur di Panti JompoTitian Ridho Ilahi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara pengumpulan data yang digunakan untuk melengkapi penelitian baik berupa sumber tertulis, gambar, video, rekaman yang memberikan informasi untuk proses penelitian.⁶³ Metode dokumentasi ini untuk memperoleh data dan informasi yang berkaitan dengan judul yang diteliti oleh peneliti.

F. Teknik Tindakan Penelitian Lapangan

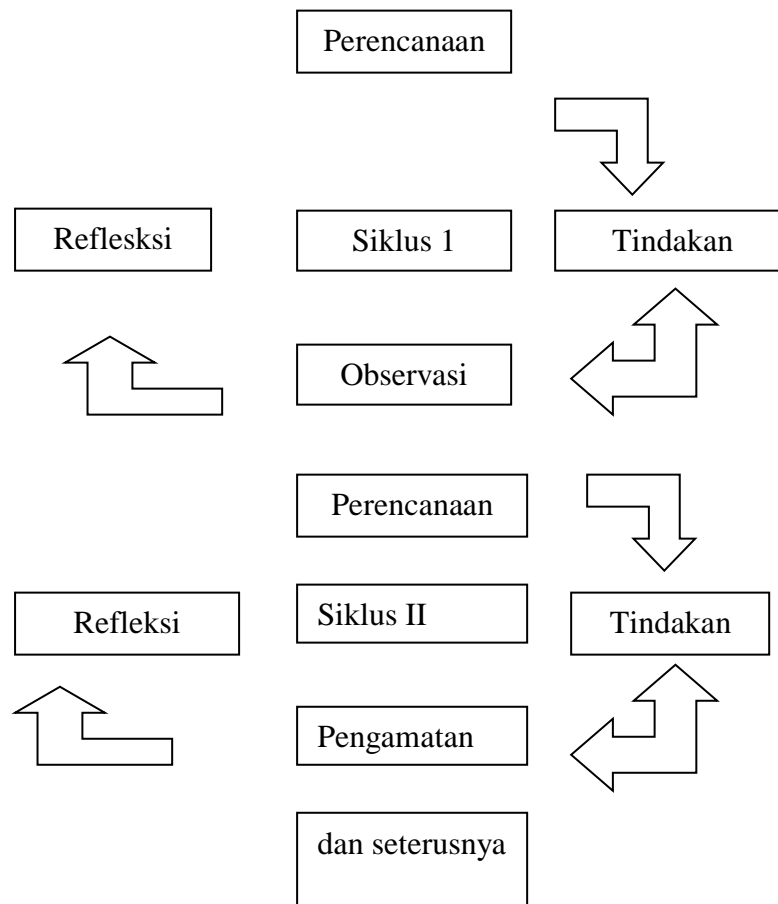
Adapun langkah-langkah penelitian tindakan ini mengikuti model Kemmis dan Teggart, yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.⁶⁴ Metode penelitian yang digunakan adalah tindakan lapangan. Metode tindakan lapangan adalah metode dengan melakukan (*Learning By Doing*), melalui sesuatu untuk

⁶² Nana Syaodih SukmaDinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 216.

⁶³ Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Cia Media, 2006), hlm. 152

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 234.

memecahkan, mengamati bagaimana keberhasilan usaha yang dilakukan, jika belum berhasil, selanjutnya akan mencoba lagi.⁶⁵ Adapun prosedur penelitian mengikuti model Kemmis dan Teggart, yaitu:



Tabel siklus perencanaan.

Secara umum, prosedur atau langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan peneliti sebagai berikut:

1. Prosedur pelaksanaan siklus I

Siklus pertama dilakukan dengan sekali pertemuan (tatap muka) selama 1 jam. Adapun tahapan pada siklus pertama:

⁶⁵*Ibid.*, hlm. 227.

a. Perencanaan

Perencanaan dilakukan peneliti dalam memberi bimbingan keagamaan terhadap warga emas (lanjut usia), yaitu:

- 1) Peneliti menyampaikan maksud dan tujuan serta manfaat. Kepada warga emas (lanjut usia) dalam penelitian ini. Yaitu : untuk merubah perilaku sesama warga emas (lanjut usia) dan dapat menjalankan peran sebagai warga emas (lanjut usia) secara positif.
- 2) Memperjelas dan mendefinisikan masalah-masalah yang dihadapi warga emas (lanjut usia) dalam panti jompo. Seperti cara berbaaur yang baik, dan saling memberi perhatian terhadap sesama warga emas (lanjut usia).
- 3) Mempersiapkan materi dalam proses penerapan bimbingan keagamaan melalui metode konseling kelompok yang sesuai dengan masalah yang dihadapi warga emas (lanjut usia).
- 4) Menetapkan jadwal pelaksanaan sesuai dengan jadwal yang tidak mengganggu warga emas (lanjut usia), yaitu, pada hari senin-kamis.

b. Tindakan

Setelah perencanaan disusun, maka selanjutnya adalah melaksanakan perencanaan kedalam bentuk tindakan. Tindakan yang akan dilakukan, yaitu:

- 1) Peneliti mulai menjalin hubungan yang positif terhadap warga emas (lanjut usia), kemudian memberikan materi menyampaikan maksud dan

tujuan seperti pengertian bimbingan keagamaan, tujuan, fungsi serta adanya asas kerahasiaan dan keterbukaan pada proses konseling.

- 2) Peneliti mulai memberikan arahan atau masukan terhadap permasalahan warga emas (lanjut usia). Khususnya pentingnya menjalin hubungan yang baik antara sesama warga emas (lanjut usia).
- 3) Peneliti memberikan nasehat-nasehat terhadap permasalahan warga emas (lanjut usia) dalam panti seperti saling sindir-menyindir akibat kurangnya pengamalan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Peneliti mengajak warga emas (lanjut usia) untuk mulai menyadari perbuatannya dan bersedia untuk merubah perilakunya agar dapat menjalin hubungan yang baik antara sesama warga emas (lanjut usia).
- 5) Peneliti mulai memberikan materi bimbingan keagamaan yaitu: akibat saling sindir-menyindir/tidak akur dapat membuang-buang waktu, melalaikan perhatian antara sesama warga emas (lanjut usia), dampak fisik bagi kesehatan dapat mengakibatkan sakit hati, sakit kepala, pola makan tidak teratur.

c. Observasi

Kegiatan observasi dilakukan setelah proses tindakan. Bertujuan untuk melihat apakah ada perubahan yang signifikan terhadap warga emas (lanjut usia) yang saling sindir-menyindir/tidak akur.

d. Refleksi

Setelah diadakannya tindakan dan observasi maka setelah 2 hari akan didapatkan hasil dari penerapan bimbingan keagamaan tersebut. Jadi,

jika ternyata masih ditemukan hambatan, kekurangan, dan belum mencapai keberhasilan ataupun perubahan, maka dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk melakukan refleksi, sehingga dapat memperbaiki pada proses bimbingan keagamaan pada siklus berikutnya.

2. Prosedur pelaksanaan siklus II

Pada dasarnya siklus II dilaksanakan sama dengan tahap-tahap pada siklus I, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hanya saja ada perbaikan tindakan yang perlu ditingkatkan lagi sesuai hasil dari refleksi sebelumnya. Adapun tahap pada siklus II, yaitu:

a. Perencanaan

Perencanaan yang dilakukan dalam memberi nasehat terhadap warga emas (lanjut usia) adalah sebagai berikut:

- 1) Melanjutkan proses bimbingan keagamaan yaitu untuk mengubah perilaku warga emas (lanjut usia) yang saling sindir-menyindir/tidak akur dan dapat menjalankan peran sebagai warga emas (lanjut usia) secara positif
- 2) Peneliti melakukan observasi hasil setelah 2 hari kemudian dari pertemuan pertama
- 3) Mempersiapkan materi atau nasehat yang akan disampaikan kepada warga emas (lanjut usia) seperti apa dampak yang akan terjadi ketika antara sesama warga emas (lanjut usia) masih terus-menerus saling sindir menyindir/tidak akur yang berlebihan dan memberi tahu efek yang akan

terjadi jika kejadian tersebut masih terjadi dan memberikan arahan tentang indahnya bersilaturahmi yang bernilai Islami.

b. Tindakan

Setelah perencanaan ditetapkan, maka selanjutnya melaksanakan perencanaan tersebut kedalam bentuk tindakan, yaitu:

- 1) Peneliti memberikan nasehat dan menonton video yang bernilai Islam mengenai indahnya menjalin hubungan yang baik sesama warga emas (lanjut usia).
- 2) Peneliti memberikan arahan tentang permasalahan warga emas (lanjut usia) khususnya tentang saling menyayangi, saling tolong-menolong.
- 3) Peneliti membuat warga emas (lanjut usia) mulai menyadari perbuatannya dan apa akibat dari perbuatan tersebut, bahwa bermusuhan atau saling sindir-menyindir tersebut tidak baik dan dapat berakibat buruk bagi kesehatan dan membuat orang yang disekitar kita tidak nyaman dengan apa yang dilakukan dan menghabiskan waktu dengan sia-sia.
- 4) Peneliti menyampaikan materi yang sudah disiapkan peneliti terhadap warga emas (lanjut usia), yaitu pentingnya pengamalan ibadah dalam kehidupan sehari-hari dan bermusuhan itu memusnahkan waktu dan keberkahan hidup, mudharat bermusuhan pada umumnya semisal memutuskan tali persaudaraan, hilangnya rasa peduli terhadap sesama warga emas (lanjut usia), kehidupan terasa hampa karena tidak mempunyai teman, dan merupakan perbuatan yang di senangi *sayton*.

c. Obsevasi

Kegiatan observasi dilakukan setelah proses tindakan. Bertujuan untuk melihat kembali perubahan terhadap warga emas (lanjut usia) yang saling sindir-menyindir/tidak akur, dimulai dari siklus I, apakah di siklus II semakin berkurang atau sebaliknya.

d. Refleksi

Setelah diadakannya tindakan dan observasi maka akan didapatkan hasil dari penerapan bimbingan keagamaan tersebut. Setelah direfleksikan akan dibandingkan dengan data observasi dan hasil perubahan pada lanjut usia dalam kehidupan sehari.

1) Materi penerapan bimbingan keagamaan dalam meningkatkan pengamalan ibadah warga emas (lanjut usia)

NO	Permasalahan	Indikator perilaku	Perubahan sikap
1.	Kurangnya pengaplikasian ibadah dalam kehidupan sehari-hari	Warga emas (lanjut usia) mempunyai kelompok masing-masing	-warga emas (lanjut usia) sudah belajar agama tapi pengamalan dalam kehidupan sehari-hari masih minim -warga emas (lanjut usia) selalu mengharapkan buah tangan dari pengujung panti
2.	Warga emas sudah melaksanakan ibadah baik yang wajib ataupun sunah tapi mereka masih sering menggunjing dan menyakiti hati sesama warga emas lainnya	-Warga emas (lanjut usia) tidak sadar apa yang telah ia perbuat -warga emas (lanjut usia) tidak memikirkan perasaan warga emas (lanjut usia) lainnya	-warga emas (lanjut usia) merasa berkecil hati karena perbuatan warga emas lainnya -warga emas merasa tidak dihargai

G. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif diperlukan keabsahan data. Adapun teknik keabsahan data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lahir diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan.

Adapun langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membandingkan hasil data pengamatan dengan hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dijelaskan oleh sumber data melalui hasil wawancara dengan kenyataan yang ada.
3. Membandingkan fakta dilapangan.⁶⁶

H. Teknik Analisis Data

Data dibutuhkan secara kualitatif dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menelaah seluruh data yang dikumpulkan dari sumber data

Langkah pertama yang diperlukan terhadap berbagai jenis data dan bentuk data yang ada di lapangan kemudian melaksanakan pencatatan dilapangan.⁶⁷

2. Reduksi data (*reduction data*)

Apabila langkah pertama pencarian data sudah terkumpul, maka langkah selanjutnya mereduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari

⁶⁶Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 134

⁶⁷*Ibid.*, hlm. 190

temadan polanya serta membuang yang tidak perlu. Reduksi data merupakan upaya peneliti untuk memilih, memfokuskan dan mentransformasikan data yang berserakan dari catatan lapangan.

3. Penyajian Data (*display data*)

Setelah data direduksi, maka akan dilanjutkan dengan penyajian data. Penyajian data merupakan upaya peneliti untuk menyajikan data sebagai suatu informasi yang memungkinkan untuk mengambil kesimpulan.

4. Kesimpulan (*conslusion*)

Kesimpulan yaitu merangkum uraian-uraian data dalam beberapa kalimat yang mengandung suatu pengertian secara singkat dan padat. Pengolahan data-data di atas menggunakan analisis kemudian didefenisikan secara sistematis yang dirumuskan sehingga masalah yang dibahas dapat dipahami menjadi suatu konsep yang utuh.⁶⁸

⁶⁸Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 247-252

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah berdiri dan perkembangan Panti Jompo Titian Ridho Ilahi

Sejarah awal berdirinya Panti Jompo Titian Ridho Ilahi sangat jauh berjarak dengan berdirinya Pesantren Al-Yusufiah. Panti Jompo Titian Ridho Ilahi berdiri pada tahun 2001, yang mengadakan pengajian di rumah orangtua Tuan Naborkat.

Semakin lama semakin banyak orang yang berdatangan untuk mendengarkan dakwah Tuan Naborkat. Pada tahun 2010 pengajian yang diadakan di rumah Tuan Naborkat tidak mencukupi lagi, hingga kehalaman rumah tersebutpun belum juga mencukupi, karena banyak sekali orang yang berdatangan ingin mendengarkan dakwah Tuan Naborkat, bukan hanya orang-orang yang bertempat tinggal di Holbung saja akan tetapi dari luar Desa Holbung pun banyak yang berdatangan.⁶⁹

Karena tempat pengajian tidak mencukupi untuk menampung orang yang berdatangan maka salah seorang dari mereka mengusulkan untuk membuat majlis ta'lim di tempat berdirinya Panti Jompo Titian Ridho Ilahi yang sekarang berada, yang dulunya adalah persawahan maka di bangunlah disana majlis ta'lim. Setelah berdiri majlis ta'lim tersebut maka salah seorang pendengar ceramah Tuan Naborkat mengusulkan lagi untuk tinggal disana bagi yang mau, maka di bangunlah sebuah rumah yang memiliki

⁶⁹ Dokumen Panti Jompo Titian Ridho Ilahi tanggal 13 Desember 2021

beberapa kamar, dan tinggalah disana beberapa para orangtua yang sudah lansia. Kamar-kamar tersebut dapat menampung 2 orang dalam satu kamar. Karena banyak sekali kejadian yang tidak diinginkan disebabkan 2 orang dalam satu kamar, maka di bangunlah beberapa pondok sehingga para lansia tersebut di bagi menjadi satu orang dalam satu pondok.

Pada saat Panti Jompo Titian Ridho Ilahi baru berdiri, air sangat sulit untuk didapat, maka dari itu dibuatlah sumur bor yang tiba-tiba keluar air panas kurang lebih setinggi 8 meter keatas. Air panas tersebut dapat memenuhi kebutuhan para lansia disana dan air panas itulah yang mencukupi kebutuhan para santri yang baru berdiri beberapa tahun yang terakhir.

Sekarang air panas tersebut berjalan sendiri tanpa dibantu mesin hanya pipa yang digunakan untuk mengalirkan air itu keseluruh kamar mandi yang ada dalam Panti Jompo Titian ridho Ilahi termasuk kamar mandi Panti Jompo, kamar mandi Panti Asuhan dan kamar mandi para santri.⁷⁰

2. Visi dan misi Panti Jompo Titian Ridho Ilahi

Setiap lembaga atau organisasi memiliki visi dan misi guna mencapai keberhasilan. Begitu pula Panti Jompo Titian Ridho Ilahi yang didalamnya memiliki pembinaan terhadap anak asuhnya.

⁷⁰*Ibid.*, 13 Desember 2021

a. Visi Panti Jompo Titian Ridho Ilahi

Adapun visi Panti Jompo Titian Ridho Ilahi adalah menghasilkan kepribadian keagamaan lanjut usia yang dilandasi oleh keimanan dan ketaqwaan serta mempunyai akhlakul karimah.

b. Misi Panti Jompo Titian Ridho Ilahi

Adapun misinya ialah:

- 1) Menampung dan memenuhi segala kebutuhan lanjut usia yang kurang mampu khususnya tidak memiliki keluarga.
- 2) Memberikan pendidikan yang layak agar mereka mampu menghadapi akan datangnya kematian dan hari akhir.
- 3) Memberikan pembinaan keagamaan yang berkesinambungan dan sistematis agar mereka menjadi muslim yang berkualitas.⁷¹

3. Saran dan prasarana di Panti Jompo Titian Ridho Ilahi

Adapun sarana dan prasarana di Panti Jompo Titian Ridho Ilahi sebagai berikut:

Tabel I
Sarana dan prasarana di Panti Jompo Titian Ridho Ilahi

No	Nama Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Mesjid	1
2	Asrama	12
3	Kamar Mandi	5
4	Pondok Tamu	3
5	Ruang Belajar	12
6	Mading	2
7	Lapangan	1

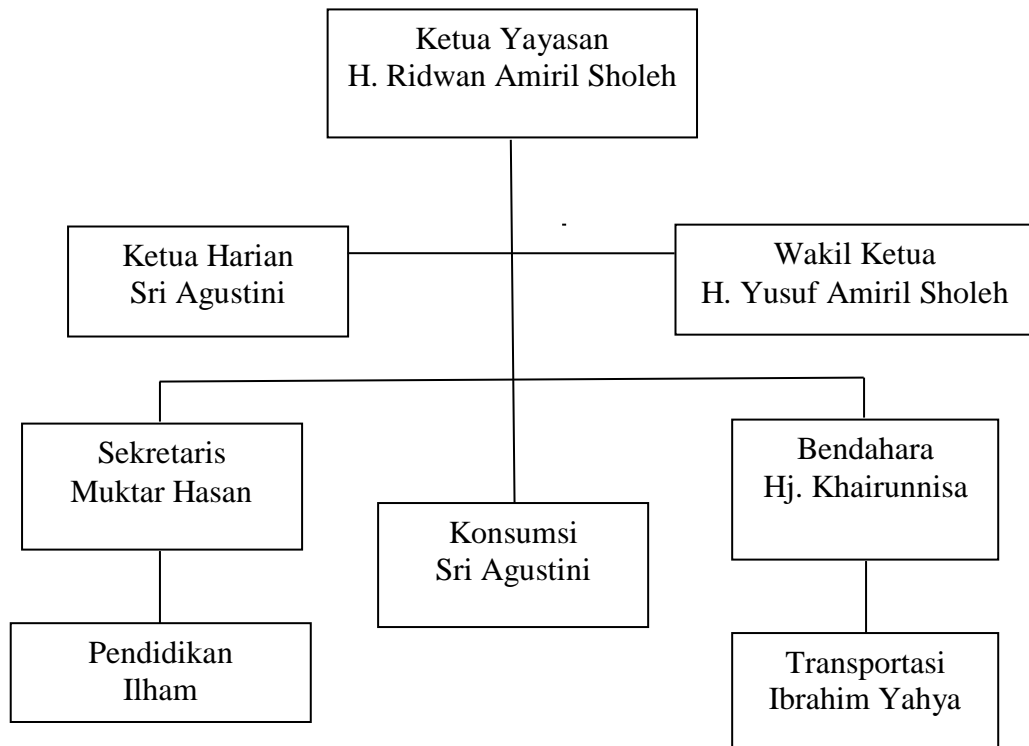
Sumber Data: Dokumen Panti Jompo Titian Ridho Ilahi

⁷¹*Ibid.*, 13 Desember 2021

4. Struktur Organisasi Lembaga Pant Jompo Titian Ridho Ilahi

Adapun struktur organisasi lembaga Pant Jompo Titian Ridho Ilahi sebagai berikut:

Struktur Organisasi Lembaga Pant Jompo Titian Ridho Ilahi



Sumber Data: Dokumen Pant Jompo Titian Ridho Ilahi

5. Data Penghuni Lanjut Usia di Pant Jompo Titian Ridho Ilahi

Adapun data penghuni lanjut usia di Pant Jompo Titian Ridho Ilahi sebagai berikut:

Tabel 2
Data Penghuni Pant Jompo Titian Ridho Ilahi

No	NAMA	ALAMAT	UMUR
1	Siti Boru Rambe	Sidalu-dalu	68 Tahun
2	Rohima Siregar	Apporik lombang	68 Tahun
3	Tidaur	Sorik	70 Tahun
4	Hanna Dewi Nasari	Sipirok	63 Tahun
5	Rosmawati Harahap	Aek Gunung	74 Tahun

6	Nurhidayah	Pintu Padang	84 Tahun
7	Halimatus Sa'diyah	Tantom	75 Tahun
8	Nurjannah Lubis	Sidimpuan	76 Tahun
9	Tilohot	Sopo Batu	90 Tahun
10	Hayati Nasution	Aek Gunung	64 Tahun
11	Dasmianis	Cubadak	67 Tahun
12	Siti Saharoh	Batang Onang Baru	80 Tahun
13	Doiron Pasaribu	Sitamiang	77 Tahun

Sumber Data: Dokumen Panti Jompo Titian Ridho Ilahi.

B. Temuan Khusus

1. Kondisi Pengamalan Ibadah Warga Emas (Lanjut Usia) Di Panti Jompo Titian Ridho Ilahi

a. Merasa Diasingkan

Ibadah adalah kewajiban bagi setiap umat Islam. Setiap agama mewajibkan umatnya untuk beribadah. Begitu juga dengan agama Islam mewajibkan setiap umatnya mengerjakan shalat, puasa, mengaji, karena ibadah itu akan menolong seseorang, dimana pada akhirnya nanti seluruh umat Islam baik dari yang muda sampai kepada yang tua akan mati dan yang akan menyelamatkan seseorang hanyalah amal ibadah di dunia ini dan akan di tuai di akhirat nanti.

Begitu juga dengan para warga emas yang mana mereka beribadah dengan mengamalkan amalan-amalan dan sunah-sunah Nabi yang di ajarkan oleh tuan guru yang ada di Panti dengan mengharapkan ridho Allah agar kelak masuk surga. Akan tetapi tidak semua warga emas mengharapkan pahala atas ibadah yang mereka lakukan. Dikarenakan mereka hanya melaksanakannya sebagai kewajiban saja, tidak diiringi dengan mengharap keridhoan Allah.

Sebagaimana hasil wawancara dengan nenek Siti Boru Rambe mengatakan bahwa:

Saya sudah melaksanakan kewajiban saya sebagai umat Islam dengan baik menurut saya, yang mana saya shalat tepat waktu, puasa senin-kamis, dan ibadah-ibadah lainnya. Tetapi teman saya menganggap segala amalan ibadah saya kurang bagus, dan menurut dia ibadahnya lebih bagus di banding saya. Padahal amal ibadah itu hanya Allah yang mengetahui mana yang lebih baik dan tidak. Sehingga hal itu membuat saya tidak ingin berteman dengan dia.⁷²

Kemudian hasil wawancara dengan nenek Rohima Siregar mengatakan bahwa:

Saya mengerjakan ibadah dengan sepenuh hati dan mengharapkan ridho Allah agar kelak nanti saya masuk surga karena menurut saya tempat tinggal umat Islam sebenarnya adalah di surga. Karena saya berpendapat seperti itu teman-teman saya menganggap saya terlalu fanatik, dan kadang saya merasa mereka mengejek saya.⁷³

Selanjutnya hasil wawancara dengan nenek Nurjannah Lubis mengatakan bahwa:

Saya sering di suruh oleh Tuan Guru untuk mempraktekkan gerakan shalat ke depan. karena menurut Tuan Guru gerakan shalat saya sudah baik, karena saya sering di suruh Tuan Guru ke depan teman-teman saya menganggap saya suka cari perhatian kepada Tuan Guru. Padahal nyatanya saya tidak pernah ingin selalu di suruh ke depan apalagi cari perhatian dengan Tuan Guru.⁷⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa pengamalan ibadah warga emas Panti Jompo Titian Ridho Ilahi bisa

⁷² Siti Boru Rambe, Lansia Panti Jompo, *Wawancara*, di Panti Jompo Titian Ridho Ilahi, tanggal 03 Februari 2022

⁷³ Rohima Siregar, Lansia Panti Jompo, *Wawancara*, di Panti Jompo Titian Ridho Ilahi, tanggal

⁷⁴ Nurjannah Lubis, Lansia Panti Jompo, *Wawancara*, di Panti Jompo Titian Ridho Ilahi, tanggal 07 Februari 2022

dikatakan baik, akan tetapi mereka melaksanakan ibadah itu hanya sebagai kewajiban saja tidak dengan mengharapkan ridho Allah. Sehingga rasa duniawinya lebih tinggi di bandingkan dengan akhiratnya, dan itu menimbulkan sifat iri dan dengki dalam diri mereka.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti melihat bahwa sebagian di antara nenek-nenek masih banyak yang iri dengan satu sama lain, sehingga mereka tidak mengharapkan keridhoan atas ibadah yang mereka lakukan, oleh karena itu mereka lebih mementingkan duniawinya di bandingkan dengan akhiratnya.

b. Merasa Cemburu

Cemburu adalah emosi kompleks yang menimbulkan rasa curiga, marah, takut, atau terhina. Cemburu juga bisa menyerang orang dari segala usia dan kerap muncul seseorang merasa terancam, emosi negatif ini bisa memengaruhi hubungan sampai merusak mental seseorang. Cemburu juga sering terjadi dalam kehidupan seseorang, sama halnya dengan lanjut usia (warga emas) sifat cemburu kerap terjadi terhadap lanjut usia (warga emas) dikarenakan fase lanjut usia (warga emas) sudah memasuki fase dimana seseorang kembali kemasa kecilnya atau bersifat seperti kanak-kanak.

Jadi seiring dengan usianya yang sudah menua maka sifat lanjut usia (warga emas) semakin sensitif, mudah marah, dan mudah tersinggung. Seperti misalnya, jika pengunjung datang namun hanya

mengunjungi satu pondok saja dan langsung pulang maka lanjut usia (warga emas) lainnya akan merasa cemburu karena tidak di kunjungi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan nenek Tilohot mengatakan bahwa:

Saya merasa kadang tidak cocok dengan teman-teman saya yang lain karena mereka suka meceritakan kekurangan orang dan hal itu membuat saya tidak nyaman, dan tidak ingin berteman dengan mereka sehingga saya lebih suka mengasingka diri dari mereka, kalau tidak saya mencari teman lain. Karena menurut saya jika sudah tua seperti ini hal seperti itu tidak perlu lagi dibahas atau dipikirkan, karena kalau sudah tua hal yang perlu di pikirkan adalah jalan menuju pulang ke akhirat.⁷⁵

Selanjutnya hasil wawancara dengan nenek Siti Saharoh mengatakan bahwa:

Ketika kami sedang bercerita dengan sesama penghuni panti ini ada salah satu diantara kami yang selalu merasa paling benar dan merasa apa yang dikatakannya selalu benar. Padahal terkadang yang dikatakannya tidak benar dan dia selalu membantah jika kami menegur kesalahannya, karena hal itu membuat kami muak dengannya, dan jika ia ingin bercerita dengan kami jadinya kami malas mendengarkan ceritanya atau apa yang dia katakan.⁷⁶

Selanjutnya hasil wawancara dengan nenek Hayati Nasution mengatakan bahwa:

Ketika pengunjung datang ke panti menjenguk keluarganya dan tidak membawa oleh-oleh banyak dari mereka yang berkecil hati karena mereka beranggapan bahwa setiap pengunjung selalu membawa oleh-oleh.⁷⁷

Selanjutnya diperjelas oleh peneliti mengatakan bahwa:

⁷⁵ Tilohot, Lansia Panti Jompo, *Wawancara*, di Panti Jompo Titian Ridho Ilahi, tanggal 10 Februari 2022

⁷⁶ Siti Saharoh, Lansia Panti Jompo, *Wawancara*, di Panti Jompo Titian Ridho Ilahi, tanggal 11 Februari 2022

⁷⁷ Hayati Nasution, Lansia Panti Jompo, *Wawancara*, di Panti Jompo Titian Ridho Ilahi, tanggal 15 Februari 2022

Saya melihat nenek-nenek yang ada di panti beberapa dari mereka selalu berharap pemberian dari pengunjung baik itu makanan, uang, maupun barang. Jadi ketika pengunjung tidak membawa apa-apa mereka berkecil hati bahkan mereka tidak mau merespon sipengunjung.⁷⁸

Adapun hasil wawancara dengan ibu Sri Agustini mengatakan bahwa:

Memang tidak bisa di pungkiri bahwa warga emas tersebut memiliki sifat, dimana sifat yang suka cemburu atau egois, sebagaimana dalam sejarahnya pertumbuhan usia yang di alami nenek saat ini dalam fase kembali ke masa kanak-kanak. Maka dari itu hal yang semestinya tidak perlu dipermasalahkan mereka mempermasalahkannya sehingga mereka saling cemburu.⁷⁹

c. Merasa Tidak Dihargai

Harga diri pada lansia dapat mengalami perubahan dimana sering kali muncul perasaan tidak berguna dan tidak berharga. Harga diri rendah akibat proses menua pada lansia. Gejala yang terlihat pada lansia dapat berupa emosi labil, mudah tersinggung, gampang merasa dilecehkan, kecewa, tidak bahagia, dan perasaan tidak berguna.

Merasa dihargai adalah pandangan keseluruhan dari individu tentang dirinya atau penilaian individu terhadap kehormatan dirinya. Penghargaan diri akan muncul dalam perilaku yang dapat diamati bagaimana oranglain menghargai dirinya. Setiap individu menginginkan penghargaan yang positif terhadap dirinya, sehingga seseorang akan merasa bahwa dirinya berguna atau berarti bagi oranglain meskipun dirinya memiliki kelemahan baik secara fisik maupun secara mental.

⁷⁸ *Observasi*, Peneliti, di Panti Jompo Titian Ridho Ilahi, tanggal 16 Februari 2022

⁷⁹ Sri Agustini, Ketua Yayasan Panti Jompo, *Wawancara*, di Panti Jompo Titian Ridho Ilahi, tanggal 18 Februari 2022

Dengan terpenuhinya keperluan penghargaan diri akan menghasilkan sikap dan rasa percaya diri, rasa kuat menghadapi sakit, rasadamai, namun sebaliknya penghargaan diri ini tidak terpenuhi, maka akan membuat seorang individu mempunyai mental yang lemah dan berpikir negatif.

Berdasarkan wawancara dengan nenek Doiran Pasaribu yang tinggal di Panti Jompo Titian Ridho Ilahi tentang perasaan tidak dihargai mengatakan bahwa:

Saya merasa orang lain tidak menghargai saya. Seperti misalnya ada yang datang mengunjungi lansia di Panti Jompo ini untuk memberikan makanan dan nenek-nenek yang lain merasa ada rasa pilih kasih dari tamu tersebut. Setelah tamu tersebut sudah selesai mengunjungi nenek-nenek disini, saya merasa lansia yang lain tidak menghargai saya dan menceritakan saya bahwa saya yang lebih dekat dengan tamu tersebut dan nenek-nenek yang lain seperti berbisik-bisik di depan saya.⁸⁰

Kemudian hasil wawancara dengan nenek Tidaur menyatakan bahwa: “Terkadang saya suka merasamudah tersinggungjika berkumpul dengan sesama lansia, dan saya merasa rendah diri dan berpikir untuk lebih baik tidak berkumpul jika memang tidak ada kepentingan”.⁸¹

Selanjutnya wawancara dengan nenek Hanna Dewi Siregar menyatakan bahwa:

Terkadang saya mereasa tidak dihargai ketika berkumpul dan duduk-duduk bersama sesama lansia, dan saya mudah tersinggung dengan perkataan orang yang tidak mengenakan

⁸⁰ Doiran Pasaribu, Lansia Panti Jompo, *Wawancara*, di Panti Jompo Titian Ridho Ilahi, tanggal 01 Maret 2022

⁸¹ Tidaur, Lansia Panti Jompo, *Wawancara*, di Panti Jompo Titian Ridho Ilahi, tanggal 03 Maret 2022

yang saya dengar. Saya sering meninggalkan tempat kumpul karena saya merasa tersinggung.⁸²

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat peneliti simpulkan bahwa pentingnya untuk menghargai orang lain yaitu dengan cara memotivasi. Tidak boleh saling mengejek karena akan timbul rasa rendah diri terhadap individu. Dalam pemahaman menghargai orang lain harus mampu memposisikan atau mendudukan orang lain sama pentingnya dengan diri sendiri. Artinya, jika seseorang mersa dirinya penting atau berharga, dia pun harus sadar juga atau harus memahami bahwa orang lain juga penting arti sama pentingnya atau berharganya dengan diri sendiri. Jika hal ini dapat dijalankan oleh sesama lansia dalam kehidupan sehari-hari, seseorang akan bertindak atau berbuat yang baik terhadap orang lain. Perlakuan seperti ini sesungguhnya adalah meningkatkan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang mulia.

Hal ini juga didukung oleh observasi peneliti pada hari Senin tanggal 20 Desember 2021 di Panti Jompo Titian Ridho Ilahi bahwa adanya rasa kurang mampu menghargai orang lain, yaitu sikap egois mementingkan diri sendiri dan mengabaikan kepentingan orang lain.⁸³

Untuk itu dalam hal ini maka peneliti berencana untuk melakukan tindakan tindakan sesuai dengan tindakan yang ada pada bab III untuk dapat memberikan perubahan akhlak pada lanjut usia (warga emas) tersebut. Dalam penelitian ini peneliti sudah berencana dan sudah

⁸² Hanna Dewi Siregar, Lansia Panti Jompo, *Wawancara*, di Panti Jompo Titian Ridho Ilahi, tanggal 07 Maret 2022

⁸³ *Observasi*, Peneliti, Panti Jompo, *Wawancara*, di Panti Jompo Titian Ridho Ilahi, tanggal 20 Desember 2022

menyiapkan materi yang akan disampaikan kepada warga emas dengan dua siklus dengan empat kali pertemuan, pertemuan sebanyak dua kali pada setiap siklus.

2. Penerapan Bimbingan Akhlak Yang diberikan Kepada Lanjut Usia (Warga Emas) di Panti Jompo Titian Ridho Ilahi

Setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan lanjut usia (warga emas) dan pengurus Panti Jompo kemudian peneliti berusaha untuk menerapkan bimbingan akhlak dalam meningkatkan pengamalan ibadah lanjut usia (warga emas).

Tabel 3
Kondisi Pengamalan Ibadah Warga Emas Sebelum Dilakukan Penerapan Bimbingan Akhlak Dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Warga Emas

No	Nama	Kondisi Pengamalan Ibadah Pada Lanjut Usia (Warga Emas)		
		Merasa Diasingkan	Merasa Cemburu	Merasa Tidak Dihargai
1	Siti Boru Rambe	✓	✓	✓
2	Rohimah Siregar	✓	✓	✓
3	Nurjannah Lubis	✓	✓	✓
4	Tilohot	✓	✓	✓
5	Siti Saharoh	✓	✓	✓
6	Hayati Nasution	✓	✓	✓
7	Doiran Pasaribu	✓	✓	✓
8	Tidaur	✓	✓	✓
9	Hanna Dewi Siregar	✓	✓	✓
10	Nurhidayah	✓	✓	✓
Jumlah		10 Orang	10 Orang	10 Orang

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Panti Jompo Titian Ridho Ilahi, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi awal untuk mengetahui keadaan lanjut usia (warga emas) melalui dua siklus. Siklus pertama yaitu dengan dua pertemuan yaitu adanya perencanaan, tindakan,

observasi dan refleksi begitu juga dengan siklus kedua hanya saja ada perbaikan tindakan yang perlu ditingkatkan lagi pada siklus kedua.

a. Siklus I Pertemuan Ke-1 (Membina Hubungan atau Interaksi Sosial dengan Sesama Lanjut Usia)

Pertemuan ini menjadi awal bagi lanjut usia (warga emas) dalam memulai pelaksanaan bimbingan akhlak, sebelum peneliti melaksanakan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan perkenalan kepada lanjut usia. Pada tahap ini peneliti memperkenalkan diri, menjelaskan maksud dan tujuan peneliti, kemudian menjelaskan bimbingan akhlak kepada lanjut usia (warga emas).

1) Perencanaan

Perencanaan yang dilakukan oleh peneliti pada siklus I pertemuan I sebagai berikut:

- a) Melakukan observasi awal ke tempat penelitian di Panti Jompo Titian Ridho Ilahi.
- b) Peneliti menyampaikan maksud dan tujuannya kepada lanjut usia (warga emas) di Panti Jompo Titian Ridho Ilahi.
- c) Melakukan analisis yang meliputi pengumpulan data lanjut usia (warga emas)
- d) Menjelaskan materi yang akan disampaikan kepada lanjut usia (warga emas) yaitu membina hubungan interaksi sosial dengan sesama lanjut usia (warga emas).

- e) Mempersiapkan jadwal pelaksanaan tentang penerapan bimbingan akhlak pada lanjut usia Panti Jompo Titian Ridho Ilahi
- f) Menyiapkan perencanaan observasi kepada lanjut usia (warga emas) tentang bagaimana cara melaksanakan bimbingan akhlak

2) Tindakan

Setelah perencanaan disusun maka langkah selanjutnya adalah melaksanakan perencanaan tersebut kedalam bentuk tindakan-tindakan nyata, tindakan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

- a) Peneliti membangun hubungan dengan lanjut usia (warga emas), yaitu mengajak lanjut usia (warga emas) berbicara dengan mengawali menanyakan kabar dan bersikap *attending* yaitu perilaku menghampiri klien yang diwujudkan dalam bentuk kontak mata dengan klien, bahasa tubuh, dan bahasa lisan.
- b) Peneliti mulai memberikan pertanyaan mengenai bagaimana pengamalan ibadah lanjut usia (warga emas).
- c) Peneliti mulai menanyakan masalah yang di alami lanjut usia (warga emas).
- d) Peneliti memberikan materi tentang bimbingan akhlak dalam meningkatkan pengamalan ibadah lanjut usia (warga emas).

Disini peneliti memberikan arahan dan bagaimana cara meningkatkan pengamalan ibadah lanjut usia (warga emas) berupa membina hubungan atau interaksi sosial dengan sesama lanjut usia (warga emas) berupa, banya melibatkan diri dengan kegiatan sosial,

bertukar pikiran atau *sharing* kepada sesama lanjut usia (warga emas) dan menjaga hubungan yang baik antara sesama lanjut usia (warga emas).

- 3) Observasi ini bertujuan untuk melihat perilaku lanjut usia (warga emas) terutama tentang pengamalan ibadah lanjut usia (warga emas) di Panti Jompo Titian Ridho Ilahi. Pada tahap ini, peneliti melakukan penjelasan materi yang disampaikan. Peneliti mengamati proses penerapan bimbingan akhlak dalam meningkatkan pengamalan ibadah warga emas.
- 4) Setelah diadakan tindakan dan observasi maka akan didapatkan hasil dari penerapan bimbingan akhlak tersebut. Jadi, jika ternyata masih di temukan hambatan, kekurangan dan belum mencapai indikator tindakan yang telah di tetapkan pada penelitian ini maka hasil penelitian tersebut dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk melakukan refleksi, sehingga dapat memperbaiki proses pelaksanaan bimbingan akhlak pada siklus berikutnya.

Tabel 4
Kondisi Pengamalan Ibadah Warga Emas Sesudah Dilakukan Penerapan Bimbingan Akhlak dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Warga Emas

No	Nama	Kondisi Pengamalan Ibadah Pada Lanjut Usia (Warga Emas)		
		Merasa Diasingkan	Merasa Cemburu	Merasa Tidak Dihargai
1	Siti Boru Rambe	✓	✓	✓
2	Rohimah Siregar	✓	✓	✓
3	Nurjannah Lubis	✓	✓	✓
4	Tilohot	✓	✓	✓
5	Siti Saharoh	✓	✓	✓

6	Hayati Nasution	✓	✓	✓
7	Doiran Pasaribu	✓	✓	✓
8	Tidaur	✓	✓	✓
9	Hanna Dewi Siregar	✓	✓	✓
10	Nurhidayah	✓	✓	✓
Jumlah		10 Orang	10 Orang	10 Orang

Dari hasil penerapan bimbingan akhlak dalam meningkatkan pengamalan ibadah warga emas pada siklus I pertemuan ke-I yang peneliti lakukan, lanjut usia (warga emas) yang masih merasa diasingkan tetap 10 orang (100%), lanjut usia (warga emas) yang masih merasa cemburu tetap 10 orang (100%), dan lanjut usia (warga emas) yang merasa tidak dihargai berubah menjadi 10 orang (100%).

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa lanjut usia (warga emas) masih mengalami hambatan atau kesulitan untuk menerapkan bimbingan akhlak dalam meningkatkan pengamalan ibadah warga emas, karena masih bingung dengan materi yang diberikan peneliti, sehingga hanya sedikit lanjut usia (warga emas) yang dapat memahami dan dapat mengalami perubahan dalam meningkatkan pengamalan ibadah.

b. Siklus I Pertemuan Ke-II (Materi Tentang Selalu Berpikir Positif dan Memandang Bahwa Sesuatu yang Terjadi Dalam Hidup Ini Ada Hikmahnya)

Siklus I pertemuan ke-II ini merupakan lanjutan siklus I pertemuan ke-I dalam hal ini peneliti melanjutkan penelitian pada pertemuan kedua sebagai akhir dari siklus pertama, dengan membuat perencanaan pertemuan ke-II ini sebagai berikut:

1) Perencanaan

Pada tahap ini perencanaan yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

- a) Penumbuhan sikap saling mempercayai dan saling menerima serta saling memahami.
- b) Membantu lanjut usia (warga emas) dalam memahami materi yang di berikan peneliti dengan penjelasan dan praktek yang lebih mudah dipahami oleh lanjut usia (warga emas).

2) Tindakan

Adapun tindakan yang akan dilakukan pada pertemuan kedua adalah sebagai berikut:

- a) Peneliti membuka pertemuan dengan membaca do'a bersama lanjut usia (warga emas).
- b) Peneliti melaksanakan kegiatan bimbingan akhlak dalam meningkatkan pengamalan ibadah warga emas.
- c) Peneliti menjelaskan materi yang selanjutnya yang berkaitan dengan materi yang disampaikan pada siklus I pertemuan ke-I, yaitu berkaitan dengan materi tentang selalu berpikir positif dan memandang bahwa sesuatu yang terjadi dalam hidup ini ada hikmahnya.
- d) Peneliti memberikan kesempatan kepada lanjut usia (warga emas) untuk bertanya.

- e) Peneliti menanyakan faktor-faktor penghambat kepada lanjut usia (warga emas) dalam meningkatkan pengamalan ibadahnya.
- f) Peneliti membantu lanjut usia (warga emas) untuk menyampaikan masalahnya, dan memberikan solusi dan arahan.
- g) Peneliti menyampaikan kesimpulan dari hasil pertemuan kepada lanjut usia (warga emas).

3) Observasi

Observasi ini bertujuan untuk melihat sejauh mana respon atau keinginan untuk mengikuti bimbingan akhlak tersebut dan melihat perubahan bagaimana pengamalan ibadah lanjut usia (warga emas). Berdasarkan tindakan yang dilakukan oleh peneliti pada siklus I pertemuan ke-II, hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan lanjut usia (warga emas) dalam menerapkan bimbingan akhlak dalam meningkatkan pengamalan ibadah warga emas dengan materi yang disampaikan peneliti mulai ada perubahan dari pertemuan sebelumnya. Sudah mulai terlihat bahwa lanjut usia (warga emas) mulai merasa senang dengan mengikuti proses penerapan bimbingan akhlak dalam meningkatkan pengamalan ibadah warga emas, lanjut usia (warga emas) juga semakin mendengarkan masukan yang diberikan peneliti sehingga lanjut usia (warga emas) mulai bisa meningkatkan pengamalan ibadahnya.

4) Refleksi

Dari penerapan bimbingan akhlak dalam meningkatkan pengamalan ibadah warga emas tersebut yang ingin di refleksi peneliti adalah membina hubungan atau interaksi sosial dengan sesama lanjut usia (warga emas) dan selalu berpikir positif dan menadang bahwa sesuatu yang terjadi dalam hidup ini ada hikmahnya. Pengamalan ibadah pada lanjut usia (warga emas) mulai meningkat setelah dilakukan tindakan. Adapun hasil observasi pada siklus I pertemuan ke-II adalah sebagai berikut:

Tabel 5
Kondisi Pengamalan Ibadah Warga Emas Sesudah Dilakukan Penerapan Bimbingan Akhlak Pada Siklus I Pertemuan Ke-II

No	Nama	Kondisi Pengamalan Ibadah Pada Lanjut Usia (Warga Emas)		
		Merasa Diasingkan	Merasa Cemburu	Merasa Tidak Dihargai
1	Siti Boru Rambe	✓	✓	✓
2	Rohimah Siregar	✓	✓	✓
3	Nurjannah Lubis	✓	✓	-
4	Tilohot	✓	-	✓
5	Siti Saharoh	✓	✓	-
6	Hayati Nasution	-	✓	✓
7	Doiran Pasaribu	✓	-	✓
8	Tidaur	✓	✓	-
9	Hanna Dewi Siregar	✓	✓	✓
10	Nurhidayah	-	✓	✓
Jumlah		9 Orang	9 Orang	8 Orang

Dari hasil penerapan bimbingan akhlak pada siklus I pertemuan ke-II yang peneliti lakukan, lanjut usia (warga emas) yang merasa diasingkan berubah menjadi 9 orang (90%), lanjut usia (warga

emas) yang merasa cemburu berubah menjadi 9 orang (90%), lanjut usia yang merasa tidak dihargai berubah menjadi 8 orang (80%).

Dari tabel dapat dilihat bahwa adanya perubahan pengamalan ibadah lanjut usia (warga emas) dari siklus I pertemuan ke-I sampai siklus I pertemuan ke-II ini yaitu kemampuan lanjut usia (warga emas) dalam memahami materi yang disampaikan peneliti sudah terlihat karena lanjut usia (warga emas) merasa senang dalam mengikuti proses kegiatan konseling sehingga lanjut usia (warga emas) mulai bisa meningkatkan pengamalan ibadahnya.

c. Siklus II Pertemuan Ke-I (Materi Tentang Mudah Memaafkan Antar Sesama)

Pada dasarnya siklus II dilaksanakan sama dengan tahap-tahap pada siklus I, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hanya saja ada perbaikan tindakan yang perlu ditingkatkan lagi sesuai hasil dari refleksi sebelumnya, penelitian pada siklus ke-II ini berkaitan erat dengan tujuan penerapan bimbingan akhlak dalam meningkatkan pengamalan ibadah warga emas dengan menyampaikan materi tentang selalu berpikir positif, memandang bahwa sesuatu yang terjadi dalam hidup ini ada hikmahnya dan mudah memaafkan antar sesama.

Pada tahap ini, peneliti lebih berusaha untuk meningkatkan hal-hal yang belum tercapai pada siklus I. Disini peneliti juga berusaha agar lanjut usia (warga emas) mudah memaafkan antar sesama. Adapun tahap siklus II sebagai berikut:

1) Perencanaan

Perencanaan yang dilakukan dalam memberi bimbingan akhlak terhadap lanjut usia (warga emas) adalah sebagai berikut:

- a) Peneliti membuka pembicaraan dengan lanjut usia (warga emas) dan menyampaikan materi yang telah disusun.
- b) Peneliti melakukan bimbingan dengan membantu melihat masalah-masalah yang dialami oleh lanjut usia (warga emas).
- c) Peneliti akan memberikan kesempatan untuk bertanya, kemudian peneliti akan memberikan arahan atau nasehat kepada lanjut usia (warga emas).
- d) Peneliti menyimpulkan dan menyampaikan hasil materi yang disampaikan.

2) Tindakan

Peneliti melanjutkan pemberian materi berdasarkan perencanaan yang telah disusun dan tidak jauh berbeda dengan siklus I. Berdasarkan perencanaan yang telah dibuat maka dilakukan tindakan kepada lanjut usia (warga emas) yang pengamalan ibadahnya masih minim:

- a) Peneliti membuka pertemuan dengan membaca do'a bersama lanjut usia (warga emas).
- b) Peneliti menggali kembali masalah lanjut usia (warga emas) secara mendalam.
- c) Peneliti memberikan materi sesuai dengan masalah yang di alami.

- d) Peneliti memberi materi tentang meningkatkan pengamalan ibadah pada lanjut usia (warga emas).
- e) Peneliti melakukan wawancara kepada lanjut usia (warga emas) mengenai materi yang peneliti sampaikan kepada lanjut usia (warga emas), untuk mengetahui apakah ada perubahan yang dirasakan oleh lanjut usia (warga emas) dalam mengamalkan ibadahnya. Khususnya selalu berpikir positif, memandang bahwa sesuatu yang terjadi dalam hidup ini ada hikmahnya dan mudah memaafkan antar sesama.
- f) Peneliti menanyakan faktor penghambat kepada lanjut usia (warga emas) dalam meningkatkan pengamalan ibadahnya.
- g) Peneliti memberikan puja kepada lanjut usia (warga emas) yang telah mengikuti proses penerapan bimbingan akhlak dalam meningkatkan pengamalan ibadah warga emas dari siklus I sampai siklus II.

Dari hasil wawancara peneliti dengan lanjut usia (warga emas) yang mengikuti proses penerapan bimbingan akhlak dalam meningkatkan pengamalan ibadah warga emas pada siklus II pertemuan ke I ini, peneliti menyimpulkan bahwa pengamalan ibadah pada lanjut usia (warga emas) sudah mulai meningkat, mereka sudah mulai berpikir positif, memandang bahwa sesuatu yang terjadi dalam hidup ini ada hikmahnya dan mudah memaafkan antar sesama.

3) Observasi

Pelaksanaan tindakan pada pertemuan ke I dari siklus II adalah dilaksanakan sesuai dengan penelitian yang dibuat dengan melihat bagaimana perbandingan saat pertemuan pertama dan kedua, apakah ada perubahan menjadi lebih baik. Hasil observasi di atas menunjukkan bahwa pengamalan ibadah lanjut usia (warga emas) sudah mulai meningkat dari pertemuan sebelumnya. Hal ini bisa dilihat bagaimana lanjut usia (warga emas) mengikuti proses penerapan bimbingan akhlak dalam meningkatkan pengamalan ibadah warga emas, lanjut usia (warga emas) semakin mendengarkan dan mulai menerima arahan dan nasehat yang diberikan oleh peneliti.

4) Refleksi

Setelah dilaksanakan perencanaan, tindakan dan observasi maka di dapatkan hasil dari penerapan bimbingan akhlak dengan adanya perubahan yang diharapkan. Refleksi merupakan kegiatan yang berkenaan dengan proses dan dampak dari berhasilnya tindakan penerapan bimbingan akhlak dalam meningkatkan pengamalan ibadah warga emas yang dilakukan oleh peneliti.

Tabel 6
Kondisi Pengamalan Ibadah Warga Emas Sesudah Dilakukan Penerapan Bimbingan Akhlak Dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Warga Emas Pada Siklus II Pertemuan Ke-I

No	Nama	Kondisi Pengamalan Ibadah Pada Lanjut Usia (Warga Emas)		
		Merasa Diasingkan	Merasa Cemburu	Merasa Tidak Dihargai
1	Siti Boru Rambe	✓	✓	✓
2	Rohimah Siregar	✓	-	✓
3	Nurjannah Lubis	✓	✓	-
4	Tilohot	-	-	✓
5	Siti Saharoh	✓	✓	-
6	Hayati Nasution	-	✓	✓
7	Doiran Pasaribu	-	-	✓
8	Tidaur	✓	✓	-
9	Hanna Dewi Siregar	✓	✓	-
10	Nurhidayah	-	✓	✓
Jumlah		6 Orang	7 Orang	6 Orang

Dari hasil penerapan bimbingan akhlak dalam meningkatkan pengamalan ibadah warga emas pada siklus II pertemuan ke-I yang peneliti lakukan, lanjut usia (warga emas) yang merasa diasingkan berubah menjadi 6 orang (60%), lanjut usia (warga emas) yang merasa cemburu berubah menjadi 7 orang (70%), dan lanjut usia (warga emas) yang merasa tidak dihargai berubah menjadi 6 orang (60%).

Dari hasil tabel di atas dapat dilihat bahwa adanya peningkatan pengamalan ibadah pada lanjut usia (warga emas) dari siklus II pertemuan ke-I ini yaitu, lanjut usia (warga emas) mulai antusias dalam mengikuti proses kegiatan penerapan bimbingan akhlak dalam

meningkatkan pengamalan ibadah warga emas mulai mendengarkan dan menerima arahan yang diberikan oleh peneliti.

d. Siklus II Pertemuan Ke-II (Materi tentang Mendekatkan Diri Kepada Allah)

Siklus II pertemuan ke-II merupakan pertemuan terakhir yang dilaksanakan. Pada pertemuan ini peneliti mengadakan tanya jawab terkait dengan materi yang telah disampaikan oleh peneliti tentang selalu berpikir positif, memandang bahwa sesuatu yang terjadi dalam hidup ini ada hikmahnya, mudah memaafkan antar sesama dan mendekatkan diri kepada Allah. Dalam siklus II pertemuan ke- II peneliti melaksankannya sesuai dengan siklus yang sebelumnya yaitu sebagai berikut:

1) Perencanaan

Perencanaan yang dilakukan terhadap bimbingan akhlak kepada lanjut usia (warga emas) adalah sebagai berikut:

- a) Peneliti menjelaskan kelanjutan materi yang akan disampaikan peneliti kepada lanjut usia (warga emas).
- b) Peneliti memberikan solusi kepada lanjut usia (warga emas) yang mengalami hambatan dalam melakukan penerapan bimbingan akhlak dalam meningkatkan pengamalan ibadah warga emas.
- c) Peneliti memberikan arahan atau nasehat yang baik kepada lanjut usia (warga emas) agar lanjut usia (warga

emas) lebih termotivas untuk meningkatkan pengamalan ibadahnya dan mampu menjalin hubungan yang baik antar sesama lanjut usia (warga emas).

- d) Peneliti menyimpulkan hasil materi yang telah disampaikan kepada lanjut usia (warga emas).

2) Tindakan

Peneliti melanjutkan pemberian materi berdasar perencanaan yang telah disusun dan tidak jauh berbeda dengan siklus I. Berdasarkan perencanaan yang telah di buat maka dilakukan tindakan kepada lanjut usia (warga emas) yang pengamalan ibadahnya masih minim.

- a) Peneliti membuka pertemuan dengan membaca do'a bersama lanjut usia (warga emas).
- b) Peneliti melanjutkan pendalaman materi tentang meningkatkan pengamalan ibadah lanjut usia (warga emas) khususnya materi tentang selalu berpikir positif, memandang bahwa sesuatu yang terjadi dalam hidup ini ada hikmahnya, mudah memaafkan antar sesama dan mendekatkan diri kepada Allah.
- c) Peneliti mewawancarai lanjut usia (warga emas) apakah ada peningkatan pengamalan ibadah yang di alami.

- d) Peneliti memberikan pujian kepada lanjut usia (warga emas), agar lanjut usia (warga emas) mempertahankan peningkatan tersebut.
- e) Peneliti bersama lanjut usia (warga emas) membuat kesimpulan mengenai hasil proses bimbingan.
- f) Peneliti menutup pertemuan dengan membaca do'a bersama.

3) Observasi

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti melihat peningkatan pengamalan ibadah pada lanjut usia (warga emas) setelah dilaksanakannya proses penerapan bimbingan akhlak dalam meningkatkan pengamalan ibadah warga emas. Lanjut usia (warga emas) disini lebih mempunyai semangat dan mampu meningkatkan pengamalan ibadahnya.

4) Refleksi

Setelah tindakan dan observasi dilaksanakan langkah selanjutnya refleksi, yaitu menilai kembali perubahan yang telah dilakukan lanjut usia (warga emas) Panti Jompo Titian Ridho Ilahi. Adapun hasil refleksi pada siklus II pertemuan ke-II adalah sebagai berikut:

Tabel 7
Kondisi Pengamalan Ibadah Warga Emas Sesudah Dilakukan Bimbingan Akhlak Dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Warga Emas Pada Siklus II Pertemuan Ke-II

No	Nama	Kondisi Pengamalan Ibadah Pada Lanjut Usia (Warga Emas)		
		Merasa Diasingkan	Merasa Cemburu	Merasa Tidak Dihargai
1	Siti Boru Rambe	✓	-	-
2	Rohimah Siregar	-	-	-
3	Nurjannah Lubis	-	-	-
4	Tilohot	-	-	✓
5	Siti Saharoh	✓	✓	-
6	Hayati Nasution	-	-	-
7	Doiran Pasaribu	-	-	✓
8	Tidaur	✓	-	-
9	Hanna Dewi Siregar	-	✓	-
10	Nurhidayah	-	✓	-
Jumlah		3 Orang	3 Orang	2Orang

Dari hasil penerapan bimbingan akhlak dalam meningkatkan pengamalan ibadah warga emas pada siklus II pertemuan ke-II yang peneliti lakukan, lanjut usia (warga emas) yang merasa diasingkan berubah menjadi 3 orang (30%), lanjut usia (warga emas) yang merasa cemburu berubah menjadi 3 orang (30%), lanjut usia (warga emas) yang merasa tidak dihargai berubah menjadi 2 orang (20%).

Dari hasil tabel di atas, dapat dilihat bahwa adanya peningkatan pengamalan ibadah pada lanjut usia (warga emas) dari siklus II pertemuan ke-II ini yaitu, pengamalan ibadah pada lanjut usia (warga emas) sebagian besar sudah meningkat

meskipun belum seluruhnya. Hal ini dapat dilihat bahwa lanjut usia (warga emas) sudah mampu meningkatkan pengamalan ibadahnya.

Tabel 8
Indikator Pengamalan Ibadah Warga Emas Sesudah Dilakukan Bimbingan Akhlak Dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Warga Emas Pada Siklus II Pertemuan Ke-II

No	Nama	Indikator Pengamalan Ibadah Pada Lanjut Usia (Warga Emas)		
		Tidak Meras Diasingkan	Tidak Merasa Cemburu	Merasa Dihargai
1	Siti Boru Rambe	-	✓	✓
2	Rohimah Siregar	✓	✓	✓
3	Nurjannah Lubis	✓	✓	✓
4	Tilohot	✓	✓	-
5	Siti Saharoh	-	-	✓
6	Hayati Nasution	✓	✓	✓
7	Doiran Pasaribu	✓	✓	-
8	Tidaur	-	✓	✓
9	Hanna Dewi Siregar	✓	-	✓
10	Nurhidayah	✓	-	✓
Jumlah		7 Orang	7 Orang	8 Orang

Dari hasil penerapan bimbingan akhlak dalam meningkatkan pengamalan ibadah warga emas pada siklus II pertemuan ke-II yang peneliti lakukan, lanjut usia (warga emas) yang tidak merasa diasingkan berubah menjadi 7 orang (70%), lanjut usia (warga emas) yang tidak merasa cemburu berubah menjadi 7 orang (70%), lanjut usia (warga emas) yang merasa dihargai berubah menjadi 8 orang (80%).

Dari hasil tabel di atas, dapat dilihat bahwa adanya indikator peningkatan pengamalan ibadah pada lanjut usia

(warga emas) dari siklus II pertemuan ke-II ini yaitu, pengamalan ibadah pada lanjut usia (warga emas) sebagian besar sudah meningkat meskipun belum seluruhnya. Hal ini dapat dilihat bahwa lanjut usia (warga emas) sudah mampu meningkatkan pengamalan ibadahnya.

3. Perubahan Kondisi Pengamalan Ibadah Lanjut Usia (Warga Emas) setelah Dilakukan Bimbingan Akhlak di Panti Jompo Titian Ridho Ilahi

Dari hasil siklus I dan siklus II dengan penerapan bimbingan akhlak dalam meningkatkan pengamalan ibadah warga emas dapat dilihat lanjut usia (warga emas) yang merasa diasingkan 3 orang (30%), lanjut usia (warga emas) yang merasa cemburu 3 orang (30%), dan lanjut usia (warga emas) yang merasa tidak dihargai 2 orang (20%).

Dari siklus I dan siklus II dapat kita lihat adanya perubahan dalam meningkatkan pengamalan ibadah lanjut usia (warga emas). Perubahan pengamalan ibadah pada lanjut usia (warga emas) dari pertemuan siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 11
Rekapitulasi Perubahan Pengamalan Ibadah Pada Warga Emas
Dalam Penerapan Bimbingan Akhlak Dalam Meningkatkan
Pengamalan Ibadah Warga Emas

Permasalahan Pengamalan Ibadah	Pra Siklus		Siklus I				Siklus II			
			Per I		Per II		Per I		Per II	
Merasa Diasingkan	10	100%	10	100%	9	90%	6	60%	3	30%
Tidak Merasa Diasingkan	0	0%	0	0%	1	10%	4	40%	7	70%
Jumlah	10	100%	10	100%	10	100%	10	100%	10	100%

Merasa Cemburu	10	100%	10	100%	9	90%	7	70%	3	30%
Tidak Merasa Cemburu	0	0%	0	0%	1	10%	3	30%	7	70%
Jumlah	0	0%	10	100%	10	100%	10	100%	10	100%
Merasa Tidak Dihargai	10	100%	10	100%	8	80%	6	60%	2	20%
Merasa Dihargai	0	0%	0	0%	2	20%	4	40%	8	80%
Jumlah	10	100%	10	100%	10	100%	10	100%	10	100%

Persentase = $\frac{\text{jumlah informan yang berubah}}{\text{Informan keseluruhan}} \times 100\%$

Informan keseluruhan

X 100%

Dari hasil tabel di atas, dapat dilihat bahwa peningkatan pengamalan ibadah lanjut usia (warga emas) sudah menjadi lebih baik. Hal ini dapat dilihat dari pengamalan ibadah lanjut usia (warga emas) merasa diasingkan sebelum penerapan bimbingan akhlak dalam meningkatkan pengamalan ibadah warga emas berjumlah 10 orang (100%), yaitu: (Siti Boru Rambe, Nurjannah Lubis, Rohima Siregar, Tilohot, Siti Saharoh, Hayati Nasution, Doiran Pasaribu, Tidaur, Hanna Dewi Siregar). Pengamalan ibadah lanjut usia (warga emas) merasa diasingkan pada siklus I pertemuan ke-I berjumlah 10 orang (100%), yaitu: (Siti Boru Rambe, Nurjannah Lubis, Rohima Siregar, Tilohot, Siti Saharo, Hayati Nasution, Doiran Pasaribu, Tidaur, Hanna Dewi Siregar, Nurhidayah).

Pengamalan ibadah merasa cemburu pada siklus I pertemuan ke-II berjumlah 9 orang (90%), yaitu: (Siti Boru Rambe, Nurjannah Lubis, Rohima Siregar, Tilohot, Siti Saharo, Hayati Nasution, Doiran Pasaribu, Tidaur, Hanna Dewi Siregar). Lanjut usia (warga emas) yang merasa cemburu pada siklus I pertemuan ke-I berjumlah 10 orang (100%), yaitu:

(Siti Boru Rambe, Nurjannah Lubis, Rohima Siregar, Tilohot, Siti Saharo, Hayati Nasution, Doiran Pasaribu, Tidaur, Hanna Dewi Siregar, Nurhidayah). Lanjut usia (warga emas) yang cemburu pada siklus I pertemuan ke-II berjumlah 9 orang (90%), yaitu: (Siti Boru Rambe, Nurjannah Lubis, Rohima Siregar, Tilohot, Siti Saharo, Hayati Nasution, Doiran Pasaribu, Tidaur, Hanna Dewi Siregar). Lanjut usia (warga emas) yang merasa cemburu pada siklus II pertemuan ke-I berjumlah 7 orang (70%), yaitu: (Siti Boru Rambe, Nurjannah Lubis, Rohima Siregar, Tilohot, Siti Saharoh, Hayati Nasution, Doiran Pasaribu), tetapi setelah dilakukan penerapan pada siklus II pertemuan ke-II berubah menjadi 3 orang (30%), yaitu: (Nurjannah Lubis, Siti Saharoh, Hayati Nasution)

Lanjut usia (warga emas) yang merasa tidak dihargai sebelum dilakukan penerapan 10 orang (100%), yaitu: (Siti Boru Rambe, Nurjannah Lubis, Rohima Siregar, Tilohot, Siti Saharo, Hayati Nasution, Doiran Pasaribu, Tidaur, Hanna Dewi Siregar, Nurhidayah). Lanjut usia yang merasa tidak dihargai setelah dilakukan penerapan pada siklus I pertemuan ke-I berjumlah 10 orang (100%), yaitu: (Siti Boru Rambe, Nurjannah Lubis, Rohima Siregar, Tilohot, Siti Saharo, Hayati Nasution, Doiran Pasaribu, Tidaur, Hanna Dewi Siregar, Nurhidayah). Lanjut usia (warga emas) yang merasa tidak dihargai setelah dilakukan penerapan pada siklus I pertemuan ke-II berjumlah 8 orang (80%), yaitu: (Rohima Siregar, Tilohot, Siti Saharo, Hayati Nasution, Doiran Pasaribu, Tidaur, Hanna Dewi Siregar, Nurhidayah). Lanjut usia (warga emas) yang merasa tidak dihargai setelah

dilakukan penerapan pada siklus II pertemuan ke-I berjumlah 6 orang (60%), yaitu:(Rohima Siregar, Tilohot, Siti Saharo, Hayati Nasution, Doiran Pasaribu, Hanna Dewi Siregar). Lanjut usia (warga emas) yang merasa tidak dihargai setelah dilakukan penerapan pada siklus II pertemuan ke-II berubah menjadi 2 orang (20%), yaitu: (Tilohot, Hanna Dewi Siregar).

Peneliti melihat sebelum dilakukannya penerapan bimbingan akhlak dalam meningkatkan pengamalan ibadah warga emas, lanjut usia (warga emas) merasa tidak mampu menerima perubahan, merasa tidak ada yang memahami, perasaan malu dan direndahkan.

Namun setelah dilaksanakannya penerapan bimbingan akhlak dalam meningkatkan pengamalan ibadah warga emas oleh peneliti, peneliti melihat pengamalan ibadah pada lanjut usia (warga emas) perlahan-lahan mulai meningkat meskipun tidak secara keseluruhan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilaksanakan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi pengamalan ibadah pada lanjut usia (warga emas) di Panti Jompo Titian Ridho Ilahi sebelum dilakukan penerapan bimbingan akhlak dalam meningkatkan pengamalan ibadah warga emas Panti Jompo Titian Ridho Ilahi adalah merasa diasingkan, merasa cemburu, merasa tidak dihargai.
2. Perubahan pengamalan ibadah lanjut usia (warga emas) setelah dilakukan penerapan bimbingan akhlak dalam meningkatkan pengamalan ibadah warga emas yaitu, pengamalan ibadah pada lanjut usia (warga emas) yang merasa diasingkan sebelum dilakukan penerapan bimbingan akhlak dalam meningkatkan pengamalan ibadah warga emas berjumlah 7 orang (70%), tetapi sesudah dilakukan penerapan berubah menjadi 3 orang (30%), lanjut usia (warga emas) yang merasa cemburu sebelum dilakukan penerapan berjumlah 8 orang (80%), tetapi setelah dilakukan penerapan berubah menjadi 3 orang (30%), dan lanjut usia (warga emas) yang merasa tidak dihargai sebelum dilakukan penerapan berjumlah 9 orang (90%), tetapi setelah dilakukan penerapan berubah menjadi 2 orang (20%).

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan penelitian, peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Pengalaman yang dapat diambil oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pengamalan ibadah yang dialami oleh lanjut usia (warga emas) di akibatkan, sifat lanjut usia (warga emas yang sudah kekanak-kanakan dapat menimbulkan sifat mudah cemburu, mudah tersinggung, merasa tidak dihargai, hal ini mengakibatkan jalinan silaturahmi lanjut usia (warga emas) kurang baik. Sehingga untuk mengatasi hal tersebut di perlukan komunikasi, motivasi, serta perhatian yang kuat dari pengurus.
2. Bagi lanjut usia (warga emas) yang mengikuti kegiatan penerapan bimbingan akhlak dalam meningkatkan pengamalan ibadah warga emas di Panti Jompo Titian Ridho Ilahi, agar senantiasa dapat menjalin komunikasi yang baik dan jalinan silaturahmi yang erat agar dapat mencapai silaturahmi yang kekeluargaan dan harmonis.
3. Bagi lanjut usia (warga emas) yang mengikuti kegiatan penerapan bimbingan akhlak dalam meningkatkan pengamalan ibadah warga emas di Panti Jompo Titian Ridho Ilahi, agar senantiasa lebih memahami bagaimana meningkatkan pengamalan ibadah.
4. Kepada pengurus Panti Jompo Titian Ridho Ilahi agar kiranya dapat memberikan perhatian yang lebih maksimal kepada lanjut usia (warga emas) agar komunikasi antara pengurus panti dan lanjut usia (warga emas) dapat terjalin dengan baik tanpa adanya simpang siur.
5. Kepada pengurus Panti Jompo Titian Ridho Ilahi lebih memberikan perhatian penuh kepada lanjut usia (warga emas), agar sesama lanjut usia

(warga emas) dapat saling menghargai, saling menghormati, serta saling memberi motivasi satu sama lain.

6. Kepada pengurus Panti Jompo Titian Ridho Ilahi agar dapat menjadikan penelitian ini sebagai rujukan dalam meningkatkan pengamalan ibadah lanjut usia (warga emas), sehingga perlu dilakukan penelitian berkelanjutan untuk mencapai hasil yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- A. G. Lugandi. *Pendidikan Orang Dewasa (sebuah uraian praktek, untuk pembimbing, penatar, pelatih dan penyuluh lapangan)*. Jakarta: Gramedia, 1989.
- Abdul Kadir Munsyi. *Metode Diskusi Dalam Dakwah*. Surabaya: Al-Ihklas, 1981.
- Abu Anas Hilmi. *101 Keajaiban Dzikir*. Surabaya: Media Dzikir, 2009.
- Ahmad Nizar Rangkuti. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Cia Media, 2006.
- Ahmad Nizar Rangkuti. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Ciptapustaka Media, 2014.
- Al-Muqaddam Ahmad Ismail. *Mengapa Harus Shalat*. Jakarta: Amzah, 2007.
- Arief B. Iskandar. *Materi Dasar Islam*. Bogor, al-Azhar Press, 2007.
- Arifin & Kartikawati. *Materi Pokok Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2004.
- Babududan Sutan Mohammad Zain. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Inti Media, 1999.
- Baharuddin & Buyung Ali. *Metode Studi Islam*. Bandung: Ciptapustaka Media, 2005.
- Bambang Prasetyo. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Syamil, 2007.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Elizabeth B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 190.
- Fenti Hikmawati. *Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- H. Sulaiman Rasyid. *Fiqih Islam*. Bandung: CV, Sinar Baru, 1980.

- Hamdani Bakran Adz-Dzaky. *Konseling dan Psikoterapi Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2004.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Juliansyah Nor. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Pranada Media Group, 2012.
- Lahmuddin. *Bimbingan & Konseling Islam*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2007.
- Lexy J Moleon. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.
- Margona. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cpta, 2010.
- Nana Syaodih Sukma Dinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Salim dan Syahrudin. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Ciptapustaka Media, 2007.
- Samsu Munir Amin. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah, 2010.
- Sri Agustini. pengurus Panti Jompo Titian Ridho Ilahi. *Wawancara*, 18 Desember 2019.
- Sugiono *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, Cet. Ke-I. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Suharsimin Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Syekh Mahmud Syaltut. *Akidah dan syariah Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1990.
- Syekh Mahmud Syaltut. *Akidah dan Syariah Islam*. Jakarta; Bumi Aksara, 1990.

Tohirin. *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.

Utsman Najati. *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*. Bandung; Pustaka, 2000.

Utsmani Najati. *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*. Bandung:Pustaka,2000.

Wahab. *Manajemen Personalia*. Bandung: Sinar Harapan, 1990.

Yunahar Ilyas. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta; Pustaka O ffiser, 2002.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : LESTARI M. POHAN
Nim : 16 302 000 46
Tempat Tanggal Lahir: Aek Godang, 04 Juni 1998
Alamat : Desa Aek Godang, Kec. Hulu Sihapas, Kab.
Padang Lawas Utara

2. **Nama Orangtua**
Ayah : Mustafa Kamal Pohan
Pekerjaan : Pensiunan/lainnya
Ibu : Nurkhaidah Harahap
Pekerjaan : Petani
Alamat : Desa Aek Godang, Kec. Hulu Sihapas, Kab. Padang
Lawas Utara

3. **Pendidikan**
 - a. SD Negeri 101910 Tamat Tahun 2010
 - b. Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli Tamat Tahun 2013
 - c. SMA Negeri 1 Angkola Timur Tamat Tahun 2016
 - d. Masuk IAIN Padangsidempuan Tahun 2016

PEDOMAN OBSERVASI

Untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian yang berjudul” Penerapan Bimbingan Akhlak Dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Warga Emas Panti Jompo Titian Ridho Ilahi DesaHolbung” maka peneliti membuat pedoman observasi sebagai berikut:

1. Mengobservasi langsung dilokasi penelitian Panti Jompo Titian Ridho Ilahi
2. Mengamati kegiatan ibadah para warga emas di Panti Jompo Titian Ridho Ilahi
3. Mengamati pengamalan ibadah warga emas sebelum dilaksanakan penerapan bimbingan keagamaan

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara dengan lanjut usia

1. Bagaimana pengamalan ibadah nenek sebelum dilakukannya penerapan bimbingan akhlak di Panti Jompo ini ?
2. Bagaimana pengamalan ibadah nenek setelah dilakukannya penerapan bimbingan akhlak di Panti Jompo ini ?
3. Apa motivasi nenek untuk tinggal di Panti Jompo ini ?
4. Apa saja kegiatan di Panti Jompo Titian Ridho Ilahi ?
5. Bagaimana bimbingan akhlak yang diberikan oleh ustadz ?
6. Berapa kali dalam seminggu di adakan pengajian di Panti Jompo ini ?
7. Apa nenek mengikuti semua kegiatan yang ada di Panti Jompo ini?
8. Apa materi yang diberikan ustadz kepada nenek agar semangat dalam melaksanakan ibadah ?

B. Wawancara dengan pimpinan Panti Jompo Titian Ridho Ilahi

1. Bagaimana pengamalan ibadah warga emas sebelum dilakukannya penerapan bimbingan akhlak di Panti Jompo ini ?
2. Bagaimana pengamalan ibadah warga emas setelah dilakukannya penerapan bimbingan akhlak di Panti Jompo ini ?
3. Bagaimana latar belakang berdirinya Panti Jompo Titian Ridho Ilahi ?
4. Apa tujuan utama berdirinya Panti Jompo Titian Ridho Ilahi ?
5. Apa yang mendorong warga emas untuk tinggal di Panti Jompo Titian Ridho Ilahi ?
6. Apakah warga emas mendapatkan pembinaan dalam melaksanakan ibadah di Panti Jompo ?

7. Apakah warga emas aktif dalam mengikuti kegiatan yang ada di Pant Jompo ini ?

C. Wawancara dengan pengurus Pant Jompo Titian Ridho Ilahi

1. Bagaimana pengamalan ibadah warga emas sebelum dilakukannya penerapan bimbingan akhlak di Pant Jompo ini ?
2. Bagaimana pengamalan ibadah warga emas setelah dilakukannya penerapan bimbingan akhlak dai Pant Jompo ini ?
3. Berapa jumlah warga emas yang tinggal di Pant Jompo ini ?
4. Apa permasalahan yang sering di alami warga emas di Pant Jompo ini?
5. Apakah warga emas sering mengutarakan keluhannya kepada bapak ?
6. Bagaimana pendapat bapak tentang pengamalan ibadah warga emas yang tinggal di Pant Jompo ini ?

Dokumentasi observasi awal di panti jompo titian ridho ilahi

- 1. Wawancara dengan pengurus panti jompo titian ridho ilahi terhadap data-data warga emas serta kondisi akhlak warga emas**



- 2. Observasi awal dengan warga emas panti jompo titian ridho ilahi, bagaimana pengamalan ibadah warga emas dan silaturahmi anantara sesama warga emas**



3. Wawancara dengan warga emas Panti Jompo Titian Ridho Ilahi, sekaligus perkenalan dengan warga emas serta bersosialisasi tentang pengamalan ibadah

